

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO,  
HARGA BAHAN BAKAR MINYAK,  
EKSPOR BERSIH, DAN NILAI TUKAR  
TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA  
(Studi Tahun 2003:3 - 2008:4)**

**SKRIPSI**

*Disusun Oleh :*

**FAUZI MUBAROK  
0210210023**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



**KONSENTRASI KEUANGAN DAN PERBANKAN  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2009**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Robbil'aalamiin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena atas Rahmat dan Karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul :

**“Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Harga Bahan Bakar Minyak, Ekspor Bersih, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia (Studi Tahun 2003:3 – 2008:4)”**.

Penyusunan Skripsi ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Ide awal penulisan Skripsi ini timbul karena pertumbuhan perekonomian Indonesia yang pesat dalam satu dasawarsa terakhir ini yang selalu dibayangi oleh tingkat inflasi. Selama periode setelah krisis moneter tingkat inflasi Indonesia selalu mengalami perubahan yang cenderung membahayakan pertumbuhan ekonomi. Perubahan tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya perubahan hubungan antara indeks harga konsumen sebagai indikator inflasi dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Setelah mengkaji beberapa teori yang berkaitan dengan inflasi dan fenomena-fenomena dalam perekonomian Indonesia, penulis menetapkan bahwa variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode penelitian tahun 2003-2008 adalah produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar.

Dengan selesainya penyusunan Skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tinggi kepada :

1. Bapak Dr. Ghozali Maski, SE., MS. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
2. Bapak Prof. Munawar, SE., DEA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS. selaku Dosen Penguji I Skripsi.
4. Ibu Nurul Badriyah, SE., ME. selaku Dosen Penguji II Skripsi.
5. Bapak Gugus Irianto, SE., MSA., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Unibraw, khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan studi di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
7. Fungsionaris Staff Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
8. Ibu, Bapak, Mas, dan Adikku yang tidak pernah lelah selalu mendukung dan mendoakan.
9. Semua pihak dan teman-temanku yang telah mendorong dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini dapat menyumbangkan sumbangsih bagi penulis dan pembaca serta ilmu pengetahuan secara umum. Juga mampu menjadi salah satu pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. Amiiin.

Malang, September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... i

Daftar Isi ..... iii

Daftar Tabel..... vi

Daftar Gambar ..... vii

Daftar Lampiran..... viii

Abstraksi..... ix

**BAB I : PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Rumusan Masalah..... 8

1.3. Tujuan Penelitian..... 8

1.4. Manfaat Penelitian..... 9

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Inflasi dan Perekonomian..... 10

    2.1.1. Pemahaman Teoritis Tentang Inflasi..... 12

    2.1.2. Penggolongan Inflasi Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian..... 14

2.2. Pendapatan Nasional..... 22

    2.2.1. Produk Domestik Bruto dan Inflasi di Indonesia..... 22

2.3. Bahan Bakar Minyak dan Pembentukan Harga..... 28

    2.3.1. Harga Bahan Bakar Minyak Non Subsidi dan Inflasi di Indonesia..... 29

2.4. Perdagangan Internasional, Ekspor Bersih, dan *Imported Inflation*..... 31

2.5. Teori Paritas Daya Beli dan Inflasi..... 33

    2.5.1. Dampak Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia..... 34

2.6. Penelitian Terdahulu..... 36

2.7. Kerangka Pemikiran..... 38

2.8. Hipotesis..... 39

**BAB III : METODE PENELITIAN**

3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	40
3.2. Jenis Penelitian.....	40
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	41
3.5. Metode Analisa Data.....	42
3.6. Pengujian Hipotesis.....	44
3.6.1. Uji Asumsi Klasik.....	44
3.6.1.1. Uji Autokorelasi.....	44
3.6.1.2. Uji Normalitas.....	45
3.6.1.3. Uji Uji Multikolinearitas.....	46
3.6.1.4. Uji Heteroskedastisitas.....	47
3.6.2. Uji Statistik.....	48
3.6.2.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	49
3.6.2.2. Uji Regresi Secara Simultan (Uji F).....	49
3.6.2.3. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t).....	50
3.6.2.4. Variabel Yang Paling Berpengaruh.....	51

**BAB IV : PEMBAHASAN**

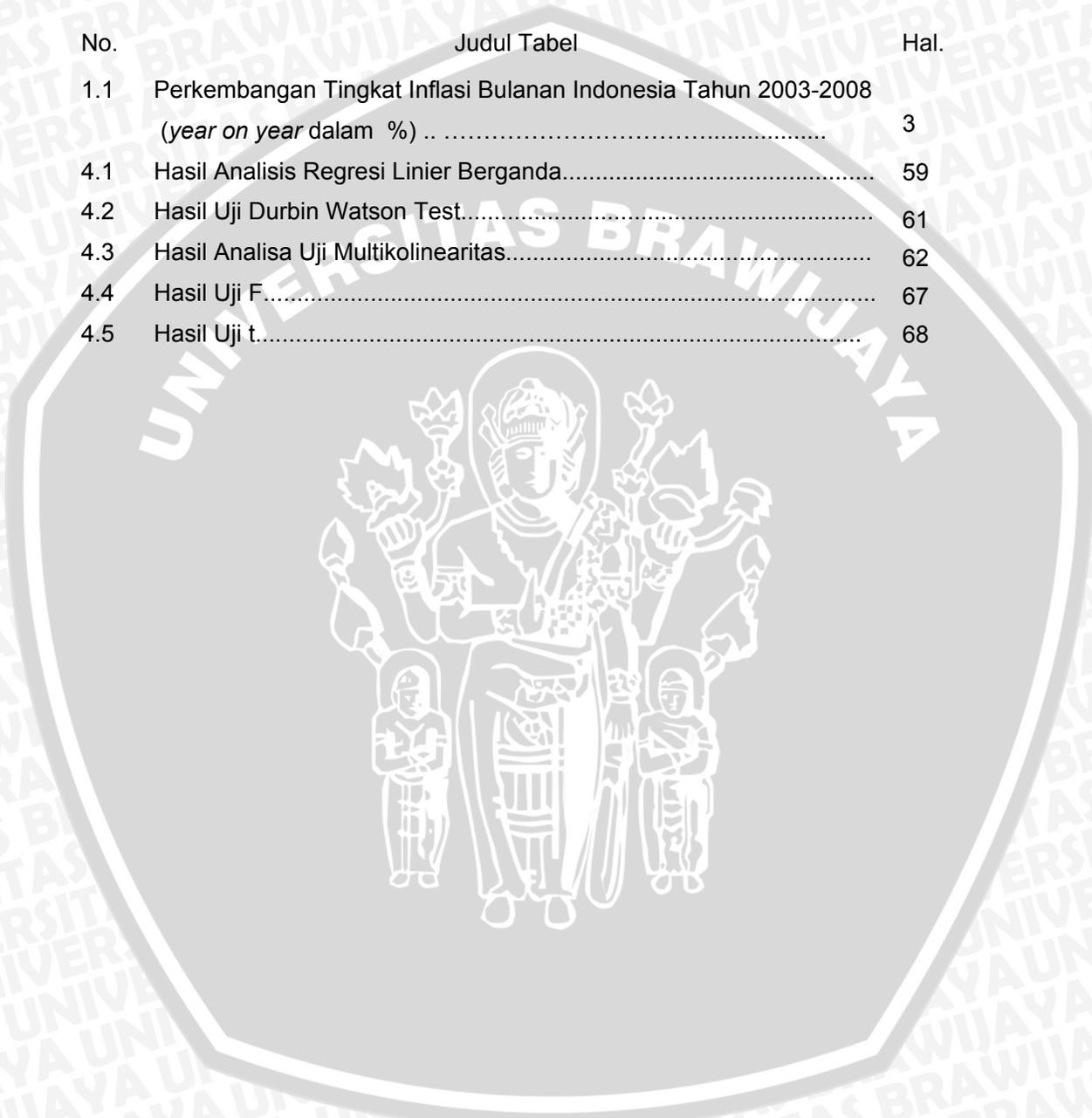
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.1.1. Perkembangan Tingkat Inflasi.....	52
4.1.2. Perkembangan Produk Domestik Bruto.....	54
4.1.3. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak.....	55
4.1.4. Perkembangan Ekspor Bersih.....	56
4.1.5. Perkembangan Nilai Tukar.....	58
4.2. Analisis Hasil Regresi.....	59
4.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	61
4.2.1.1. Uji Autokorelasi.....	61
4.2.1.2. Uji Multikolinearitas.....	62
4.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas.....	62
4.2.1.4. Uji Normalitas.....	64
4.2.2. Uji Statistik.....	66
4.2.2.1. Uji Koefisien determinasi $R^2$ .....	67

4.2.2.2. Uji F (F-test).....	67
4.2.2.3. Uji t (Pengujian Secara Parsial).....	68
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
4.3.1. Variabel Produk Domestik Bruto.....	70
4.3.2. Variabel Harga Bahan Bakar Minyak.....	72
4.3.3. Variabel Ekspor Bersih.....	73
4.3.4. Variabel Nilai Tukar.....	74
4.3.5. Variabel Yang Paling Berpengaruh.....	76
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	77
5.2. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
1.1	Perkembangan Tingkat Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2003-2008 ( <i>year on year</i> dalam %) .....	3
4.1	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
4.2	Hasil Uji Durbin Watson Test.....	61
4.3	Hasil Analisa Uji Multikolinearitas.....	62
4.4	Hasil Uji F.....	67
4.5	Hasil Uji t.....	68



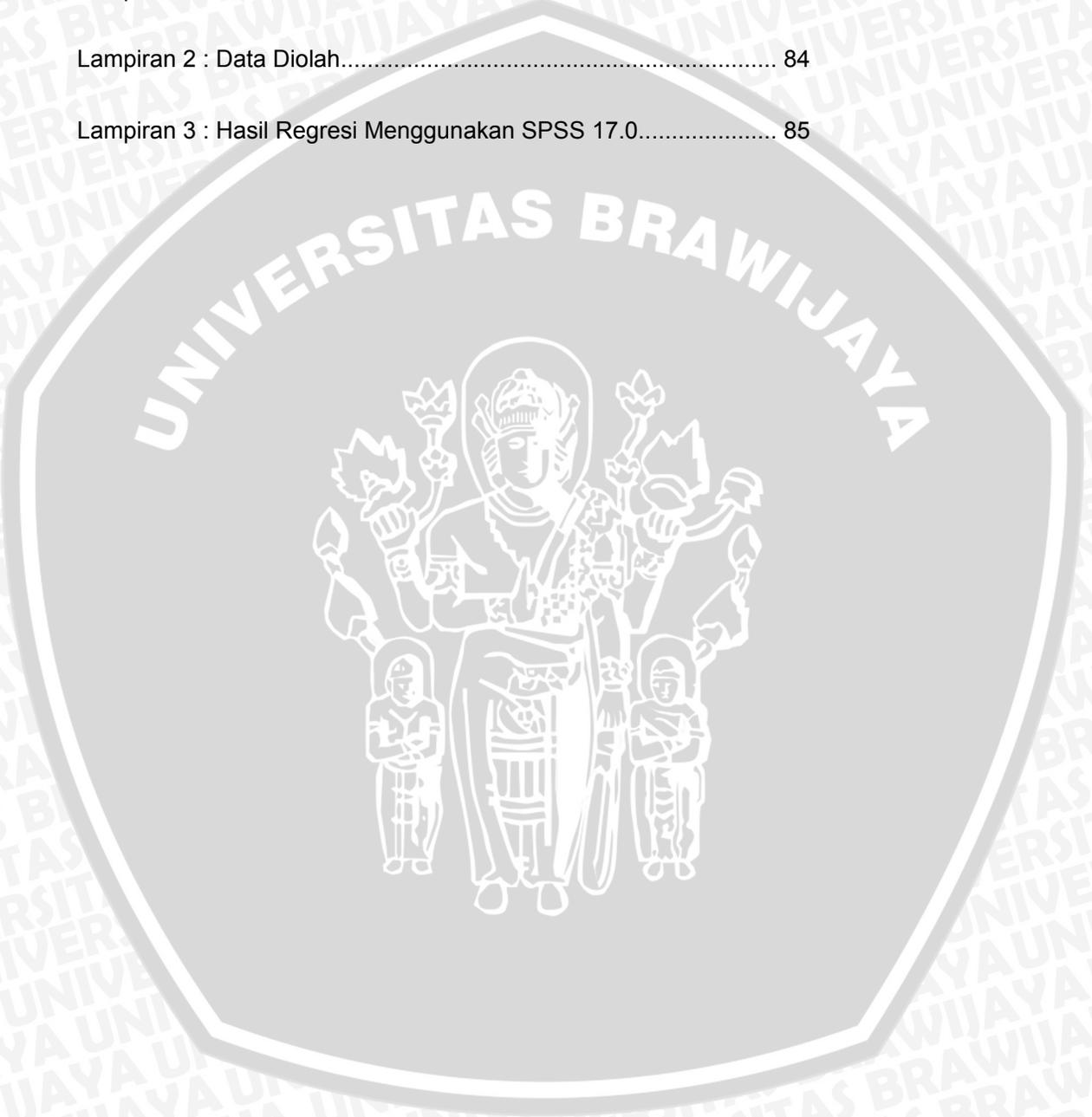
**DAFTAR GAMBAR**

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Kurva <i>Demand-pull Inflation</i> .....	19
2.2	Kurva <i>Cost-push Inflation</i> .....	21
2.3	Kurva Efek Kenaikan Harga BBM.....	30
2.4	Bagan Kerangka Pemikiran.....	38
3.1	Statistik Durbin Watson.....	45
4.1	Tingkat Inflasi di Indonesia.....	53
4.2	Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia.....	54
4.3	Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia.....	56
4.4	Perkembangan Ekspor Bersih Indonesia.....	57
4.5	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika.....	58
4.6	Grafik <i>Scatterplot</i> .....	64
4.7	Grafik <i>Normal Probability Plot</i> .....	66



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Data Asli.....	83
Lampiran 2 : Data Diolah.....	84
Lampiran 3 : Hasil Regresi Menggunakan SPSS 17.0.....	85



## ABSTRAKSI

Mubarok, Fauzi. 2009. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Harga Bahan Bakar Minyak, Ekspor Bersih, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia (Studi Tahun 2003:3 – 2008:4)*. Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang, Dr. Ghozali Maski, SE., MS.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel makro perekonomian terhadap pembentukan tingkat inflasi di Indonesia. Variabel-variabel makro tersebut terwakili oleh produk domestik bruto yang mencerminkan pendapatan masyarakat, harga bahan bakar minyak sebagai salah satu faktor produksi, ekspor bersih sebagai cerminan perdagangan dengan pihak luar negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebagai alat perdagangan. Selain itu, tujuan lain yang ingin dicapai penulis adalah melihat variabel makro manakah yang paling mempengaruhi dalam pembentukan tingkat inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *explanatory research*. Sementara untuk membuktikan kontribusi variabel-variabel makro yang diajukan terhadap inflasi, penulis menggunakan metode analisa regresi berganda atau *Ordinary Least Square* dengan bantuan alat hitung SPSS 17.0. Dari hasil analisa regresi berganda diketahui bahwa harga bahan bakar minyak dan ekspor bersih, secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi. Sementara produk domestik bruto dan nilai tukar secara simultan signifikan berpengaruh negatif terhadap inflasi, tetapi secara parsial hanya nilai tukar yang signifikan mempengaruhi inflasi. Dengan rincian variabel produk domestik bruto sebesar 0,0000743%, harga bahan bakar minyak sebesar 0,001%, ekspor bersih sebesar 4,799%, dan nilai tukar sebesar 55,527% dengan tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan dengan melihat nilai  $\beta$  tertinggi yang ditunjukkan oleh variabel ekspor bersih, maka ekspor bersih merupakan variabel makro yang paling mempengaruhi dalam pembentukan tingkat inflasi di Indonesia selama periode penelitian. Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis yang mengatakan produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia dapat diterima. Dan ekspor bersih merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Kata Kunci :

Inflasi  
Produk Domestik Bruto  
Harga Bahan Bakar Minyak  
Ekspor Bersih  
Nilai Tukar  
*Explanatory Research*  
*Ordinary Least Square*

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan jangka panjang yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut perlu adanya pembangunan di segala bidang, terutama pembangunan di bidang ekonomi. Secara umum tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, menjaga tingkat kestabilan harga, mengatasi masalah pengangguran, menjaga keseimbangan neraca pembayaran dan pendistribusian pendapatan yang adil dan merata. Menurut Bank Indonesia (2006:5) upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari efektifitas kebijakan fiskal dan moneter. Dalam kaitan itu, peran Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan makroekonomi akan menjadi prasyarat dalam mendukung upaya peningkatan level dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Untuk bisa mencapai kondisi ini, pembuat kebijakan dituntut mampu membuat formulasi kebijakan yang dapat menjaga stabilitas dalam perekonomian dan mengurangi fluktuasi perekonomian. Kestabilan tingkat inflasi merupakan unsur penting dalam memelihara kestabilan ekonomi. Menjaga kestabilan harga sebagai indikasi akan adanya inflasi merupakan tema klasik dalam berbagai literatur ilmu ekonomi.

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi juga bisa disebut penyakit dari perekonomian yang ditakuti oleh semua negara, baik maju maupun sedang berkembang. Pada dasarnya, setiap negara pasti menginginkan kestabilan ekonomi yang merupakan syarat utama berlangsungnya perkembangan ekonomi. Oleh karena itu di Indonesia, inflasi juga memperoleh

perhatian yang sangat besar dari para pelaku ekonomi. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa implementasi kebijakan moneter ditujukan untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Akan tetapi, pencapaian tingkat inflasi yang rendah dan stabil melalui kebijakan moneter bukanlah hal yang sederhana. Menurut Schaling (1999:81), adanya ketidakpastian yang tinggi mengenai jenis dan besarnya *shock* yang akan dihadapi di masa datang, serta ketidakpastian mengenai mekanisme transmisi dan parameter yang membentuknya, menjadi sumber permasalahan utama dalam perumusan kebijakan moneter.

Selaras dengan pesan inti UU No.23/1999 tentang kewajiban Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas internal dan eksternal nilai rupiah, maka stabilisasi tingkat inflasi dalam jangka panjang merupakan agenda utama yang perlu diupayakan secara sungguh-sungguh pencapaiannya. Pesan implisit undang-undang agar Bank Indonesia melalui kebijakan moneternya mencapai sasaran tingkat inflasi yang rendah dan stabil bertolak dari argumen mengenai pentingnya stabilisasi tingkat inflasi bagi perekonomian secara makro. Sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para akademisi dan praktisi, manfaat stabilisasi inflasi pada intinya berkisar pada biaya yang harus ditanggung oleh perekonomian jika tingkat inflasi berada pada level yang tinggi dan tidak stabil (Anglingkusumo, 2000:81). Pemberlakuan undang-undang di atas merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam mengatasi permasalahan stabilitas tingkat inflasi. Selain itu, ada beberapa alasan penting mengapa tingginya tingkat inflasi perlu diperhatikan dan dipelajari oleh penentu kebijakan, diantaranya (i) menyebabkan distribusi barang-barang yang tidak merata, (ii) menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara yang sedang berkembang, (iii) menyebabkan terjadinya defisit anggaran pemerintah, (iv) berdampak terhadap kestabilan politik dalam negeri (Juhro, 2007:83).

Dalam perkembangan ilmu ekonomi dari berbagai permasalahan perekonomian jangka pendek, para ekonom sepakat bahwa pengendalian inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang paling penting pada akhir-akhir ini. Inflasi merupakan variabel makroekonomi penting yang turut menentukan kinerja suatu perekonomian (Wijayanto dalam Huda, 2006:1). Oleh karena itu tingkat inflasi yang tidak stabil akan membawa permasalahan, antara lain : pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun sehingga standar hidup masyarakat juga mengalami penurunan, yang artinya semua anggota masyarakat, terutama dari kalangan miskin, akan bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menyebabkan terciptanya ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan pengalaman, inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk konsumsi, investasi, dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan tingkat inflasi negara lain menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

**Tabel 1.1 : Perkembangan Tingkat Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2003 - 2008 (year on year dalam %)**

Bulan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Januari	8,68	4,82	7,32	17,03	6,26	7,36
Februari	7,60	4,60	7,15	17,92	6,30	7,40
Maret	7,17	5,11	8,81	15,74	6,52	8,17
April	7,62	5,92	8,12	15,40	6,29	8,96
Mei	7,15	6,47	7,40	15,60	6,01	10,38
Juni	6,98	6,83	7,42	15,53	5,77	11,03
Juli	6,27	7,20	7,84	15,15	6,06	11,90
Agustus	6,51	6,67	8,33	14,90	6,51	11,85
September	6,33	6,27	9,06	14,55	6,95	12,14
Oktober	6,48	6,22	17,89	6,29	6,88	11,77
Nopember	5,53	6,18	18,38	5,27	6,71	11,68
Desember	5,16	6,40	17,11	6,60	6,59	11,06

Sumber: Bank Indonesia (2009)

Dari sajian tabel di atas terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia sangat fluktuatif. Tingkat inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 13,33%, meningkat 1,51% dari tahun sebelumnya. Pada tahun itu tingkat inflasi per bulan Indonesia menembus angka dua digit, sampai akhirnya turun menjadi inflasi satu digit pada triwulan terakhir. Sementara lonjakan tingkat inflasi paling mencolok terjadi pada tahun 2005 sebesar 5,76% dari tahun 2004, atau melonjak tajam dari 6,06% di tahun 2004 menjadi 11,82% di tahun 2005.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, inflasi memiliki arti penting bagi perekonomian, karena merupakan indikator moneter yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian, dunia usaha, dan pengendalian pengangguran. Tingginya inflasi juga akan menghambat masuknya investasi dari luar negeri yang disebabkan oleh berkurangnya kepercayaan investor terhadap kondisi kestabilan dalam negeri yang akan berdampak pada penurunan mata uang domestik.

Sedangkan bagi dunia usaha sendiri, tingginya inflasi memicu naiknya biaya produksi atas pembelian input-input yang harus ditanggung perusahaan. Apabila terjadi terus menerus akan berakibat semakin cepatnya proses gulung tikar bagi perusahaan sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan banyaknya karyawan yang dirumahkan yang berarti menambah populasi pengangguran. Disamping itu, naiknya biaya produksi juga akan mengurangi daya saing komoditas ekspor. Bagi dunia perbankan, inflasi akan mengakibatkan otoritas perbankan menaikkan suku bunga kredit, dan akan menyulitkan pengusaha yang menggunakan jasa kredit sebagai tambahan modalnya untuk mengembalikan hutangnya karena tingginya suku bunga.

Menurut Boediono (2005:155) indikator inflasi itu sendiri dapat diketahui apabila harga-harga barang umum mengalami peningkatan dalam waktu relatif lama. Kenaikan harga barang-barang tersebut bisa disebabkan oleh berbagai

faktor. Sebagian besar faktor tersebut adalah tingginya permintaan akan suatu barang sehingga mengubah pola konsumsi masyarakat dan ekspektasi akan kenaikan harga tersebut semakin hari semakin meningkat. Dalam bahasa ekonomi, fenomena kenaikan harga ini disebut *demand-pull inflation* atau inflasi tarikan permintaan. Faktor lain adalah karena mahalnya pembelian input atas barang produksi sehingga menyebabkan perusahaan menjual barangnya menjadi lebih mahal, atau dalam istilah ekonominya dinamakan *cost-push inflation* atau dinamakan juga inflasi dorongan biaya. Menurut Bank Indonesia (2004:20) inflasi dipengaruhi oleh faktor permintaan, penawaran, nilai tukar, modal asing, dan ekspektasi masyarakat. Sedangkan secara makro ekonomi kenaikan harga pada sektor energi akan berakibat pada meningkatnya biaya hidup dan biaya produksi, baik dalam jangka panjang atau jangka pendek, langsung atau tidak langsung.

Dalam konsep *demand-pull inflation* permintaan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap naiknya inflasi, yaitu apabila permintaan akan barang dan jasa melebihi jumlah persediaan di pasaran. Kelebihan permintaan ini bisa disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat pada umumnya. Tauhid (2003:106) menyatakan pendapatan nasional mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi. Mankiw (2000:16) berpendapat produk domestik bruto mencerminkan pendapatan nasional pada output barang dan jasa perekonomian. Nilai dari produk domestik bruto bisa menjelaskan pendapatan masyarakat pada umumnya di suatu negara. Cepatnya pertumbuhan produk domestik bruto merupakan salah satu indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik maka daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan pula. Peningkatan daya beli menyebabkan naiknya konsumsi masyarakat dan akan mendorong kenaikan permintaan. Permintaan yang

berlebihan menyebabkan naiknya harga-harga barang yang berakibat pada inflasi.

Sementara pada konsep *cost-push inflation* kenaikan yang terjadi pada biaya produksi menyebabkan naiknya harga barang dan jasa di pasaran. Menurut Sukirno (2005:492), kenaikan biaya produksi ini bisa disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan mentah yang digunakan oleh produsen. Sebagai salah satu bahan-bahan mentah yang menjadi faktor produksi, bahan bakar minyak diyakini mampu mempengaruhi tinggi rendahnya inflasi. Harga bahan bakar minyak dinilai sebagai patokan naiknya harga-harga barang yang diproduksi dalam negeri karena naiknya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut. Naiknya harga barang-barang tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama akan mengakibatkan inflasi.

Sedangkan Mangkusubroto (1998:167) menjelaskan bahwa adanya inflasi dari sisi penawaran disebabkan karena adanya tuntutan dari pemilik faktor produksi. Seperti pemerintah sebagai pemilik faktor produksi yang memiliki kekuatan monopoli atas bahan bakar minyak sehingga pemerintah bisa menentukan kenaikan harga bahan bakar minyak kepada konsumen. Karena terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak maka pemilik perusahaan dan jasa akan serta merta ikut menaikkan harga-harga atas produk, baik barang atau jasa yang telah dihasilkan dan sebagai akibatnya adalah inflasi. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, harga bahan bakar minyak di Indonesia sering mengalami kenaikan disebabkan alasan pemerintah yang ingin mengurangi subsidi. Tujuan dari pengurangan tersebut dikatakan adalah agar dana yang sebelumnya digunakan untuk subsidi dapat dialihkan untuk hal-hal lain seperti pendidikan dan pembangunan infrastruktur. Di sisi lain, kenaikan tersebut sering memicu terjadinya kenaikan pada harga barang-barang lainnya seperti barang konsumen, sembako dan bisa juga tarif listrik.

Perkembangan ekonomi Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari dianutnya sistem perekonomian terbuka yang dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak lepas dari fenomena hubungan internasional. Adanya proses perdagangan antar negara baik itu yang dilakukan oleh warga negara di negara tersebut maupun perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah itu sendiri merupakan perwujudan dari hubungan internasional dalam bidang ekonomi. Perbedaan mendasar antara sistem perekonomian terbuka dengan sistem perekonomian tertutup adalah adanya kegiatan ekspor dan impor. Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain, dan impor diartikan sebagai penerimaan barang-barang buatan luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan hasil pengurangan antara ekspor dengan impor disebut sebagai ekspor bersih.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi, ekspor bersih bisa turut serta dalam pembentukan harga karena besaran nilainya merupakan pendapatan bagi perekonomian domestik. Bertambahnya ekspor bersih menyebabkan pendapatan akan naik, naiknya pendapatan akan menyebabkan kenaikan konsumsi, dengan naiknya konsumsi maka akan menaikkan jumlah uang beredar dan selanjutnya akan meningkatkan harga.

Sebagai penganut sistem perekonomian terbuka, nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja perekonomian secara umum. Dalam kaitannya dengan hubungan perdagangan antar negara, depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan kenaikan harga barang impor yang cukup signifikan dan selanjutnya akan menimbulkan tekanan terhadap inflasi. Menurut Arifin (1998:13) depresiasi nilai tukar akan mendorong inflasi karena *pass-through effect* dari barang-barang dan bahan baku impor sehingga biaya produksi juga akan meningkat. Peningkatan biaya produksi tersebut akan ikut

meningkatkan harga barang output produksi dan memicu kenaikan harga secara umum.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisa pengaruh produk domestik bruto, perubahan harga bahan bakar minyak, dan ekspor impor terhadap inflasi. Untuk itu peneliti mengambil judul **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Harga Bahan Bakar Minyak, Ekspor Bersih, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia (Studi Tahun 2003:3 – 2008:4)”**.

### 1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka peneliti mengemukakan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
2. Variabel manakah di antara produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar yang paling berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kerangka landasan, arah dan acuan di dalam membahas, menganalisa serta mengevaluasi permasalahan yang muncul selama penelitian.

Sejalan dengan hal tersebut di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling berpengaruh di antara variabel produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pihak lain.

1. Bagi penulis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
2. Bagi Akademisi, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dalam memahami bagaimana kondisi yang dihadapi oleh pemerintah dalam menghadapi inflasi.
3. Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya baik dari segi pandangan maupun pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh inflasi serta faktor-faktornya terhadap perekonomian Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Inflasi dan Perekonomian

Inflasi merupakan gambaran dari kenaikan harga secara umum, dan inflasi adalah variabel makroekonomi yang merupakan *nominal anchor* bagi pengendalian kestabilan perekonomian. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi yang tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang senantiasa meningkat. Berkenaan dengan hal tersebut, upaya mengendalikan agar stabil begitu penting untuk dilakukan.

Menurut Keynes terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat dimana permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran belanja negara) dalam kondisi *full employment*. Secara garis besar Keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan agregat (*aggregate demand*) yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya tingkat harga. Hal ini berarti jika pertumbuhan di sektor moneter yang dicerminkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar diikuti dengan pertumbuhan di sektor riil yang dicerminkan oleh pertumbuhan produk domestik bruto, maka peristiwa meningkatnya inflasi bisa diminimalisir.

Lebih lanjut, Teori Keynes mengatakan inflasi didasarkan atas teori makro, dan teori Keynes menyoroiti aspek-aspek lain dari inflasi. Menurut Keynes (dalam Nanga, 2005:44) inflasi bisa berasal dari segala sesuatu atau apa saja yang menyebabkan permintaan agregat mengalami kenaikan yang pesat dibandingkan dengan penawaran agregat. Penjabaran teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan rejeki di antara kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat dan proses ini sering disebut dengan *Inflationary gap*. Keadaan ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil merencanakan pembelian barang-barang yang didukung dan tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana sesuai dengan yang diinginkan.

Sementara itu, dalam beberapa buku maupun jurnal ekonomi dijelaskan bahwa inflasi dalam tingkat yang kecil sering dipandang berdampak positif bagi perekonomian. Alasannya adalah karena sulit untuk melakukan renegotiasi harga-harga tertentu, dan terutama upah, untuk diturunkan, maka secara umum peningkatan harga lebih mudah bagi harga-harga tertentu untuk disesuaikan. Beberapa harga sulit turun, dan cenderung naik, maka usaha untuk menerapkan tingkat inflasi nol (tingkat harga konstan) akan mengganggu sektor-sektor lain dengan turunnya harga, laba, dan lowongan kerja. Usaha-usaha untuk mewujudkan stabilitas harga juga dapat menimbulkan deflasi (harga-harga turun secara stabil), yang akan menjadi sangat destruktif.

Inflasi dipandang sebagai tekanan risiko tersembunyi yang memberikan insentif bagi mereka yang memiliki tabungan untuk menginvestasikannya, daripada memiliki kemampuan membeli dari tabungan tersebut hilang karena inflasi. Dalam investasi, inflasi akan menyebabkan investor untuk memilih risiko

sistematis, untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi daripada ekspektasi inflasi. Inflasi juga digunakan sebagai indeks untuk penyesuaian biaya hidup dan sebagai tingkat bunga untuk obligasi tertentu. Inflasi adalah sebuah tingkat dimana transaksi ekonomi sebelumnya didiskonto secara ekonomis.

Inflasi juga memberikan ruang bagi bank sentral untuk melakukan manuver, karena alat pengendali persediaan uang dan kecepatan peredaran uang adalah dengan menentukan tingkat bunga terendah—tingkat diskonto dimana bank dapat meminjam dari bank sentral. Karena meminjam pada bunga negatif tidak efektif, tingkat inflasi yang positif memberikan bank sentral kekuatan untuk menstimulasi perekonomian. Secara umum, tingkat inflasi di atas jumlah nominal diperlukan untuk memberikan kebebasan moneter, dan insentif investasi, dianggap negatif, terutama karena dalam teori ekonomi, inflasi menimbulkan ekspektasi inflasioner yang lebih tinggi.

### **2.1.1. Pemahaman Teoretis Tentang Inflasi**

Inflasi ditakuti hampir oleh setiap masyarakat, karena hal itu akan mengakibatkan berbagai ekspektasi masyarakat. Pengertian inflasi menurut Boediono (2005:155) adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang lain.

Venieris dan Sebold (dalam Nanga, 2005:237) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Pengertian tersebut tidak beda jauh dengan pendapat Nanga (2005:237) inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.

Sedangkan menurut Nopirin (2000:174) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, yang penting terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan prosentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Menurut Mangkusubroto (1998:163), inflasi adalah tingkat perubahan harga-harga secara umum.

Setiap ekonom memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang inflasi, akan tetapi pada intinya adalah sama. Seperti Case dan Fair (2004:216) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga keseluruhan. Itu terjadi ketika harga naik secara serempak, dan pengukuran inflasi dengan melihat sejumlah besar barang dan jasa dan menghitung kenaikan harga rata-rata selama beberapa periode waktu. Lain lagi dengan pengertian Mankiw (2000:193). yang mengatakan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa.

Lipsey (1997:3) berpendapat bahwa inflasi diartikan sebagai setiap kenaikan yang terjadi pada tingkat harga. Kemudian membedakan istilah dengan menyebutnya inflasi sementara atau inflasi yang berlangsung sekaligus di satu pihak, dan inflasi yang berkepanjangan di lain pihak.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah naiknya tingkat harga keseluruhan barang umum secara terus-menerus dalam satu periode waktu tertentu.

Nanga (2005:237) menjelaskan bahwa yang tercakup dalam inflasi adalah sebagai berikut :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi menunjukkan tendensi yang meningkat.
2. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Kenaikan harga ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga, yang didefinisikan sebagai rata-rata tertimbang dari harga sejumlah barang dan jasa. Secara umum dikenal tiga indeks harga yang digunakan pada umumnya (*price index*). (Nanga, 2005:238) yaitu :

1. Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator perubahan harga barang dan jasa konsumen secara umum. Indeks Harga Konsumen dapat dilihat dari publikasi yang rutin disajikan oleh Badan Pusat Statistik setiap bulannya. Dari Indeks Harga Konsumen kita dapat melihat pola konsumsi masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang berada di daerah perkotaan. Selain itu dari Indeks harga konsumen kita juga dapat melihat derajat kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang tercermin dalam inflasi dan pola biaya hidup masyarakat perkotaan. Indeks harga konsumen atau disingkat IHK juga diartikan sebagai suatu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang dan jasa-jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan, dan komoditi

lain yang dibeli untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen. Dalam kasus IHK ini, indeks harga dibuat dengan menimbang setiap harga sesuai dengan arti penting secara ekonomis dari komoditi yang bersangkutan.

2. Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*). Indeks Harga Produsen (IHP)/Producers Price Index (PPI) dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan indikator perubahan harga barang dan jasa produsen di Indonesia. Sebagaimana dengan Indeks Harga Konsumen, Indeks Harga Produsen juga dapat dilihat dari publikasi yang rutin disajikan oleh badan pusat statistik setiap bulannya. Dari indeks harga produsen kita dapat melihat pola perubahan harga barang dan jasa produsen secara umum di Indonesia. Indeks harga produsen atau disingkat IHP juga bisa diartikan sebagai suatu indeks dari harga bahan-bahan baku, produk antara, dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. IHP hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang-barang jadi tidak dimasukkan di dalam perhitungan indeks harga produsen dimaksudkan untuk mengukur harga-harga pada tahap dini dari sistem distribusi, yang disusun dari harga-harga pada tingkat transaksi perdagangan pertama kalinya terjadi (Dornbusch dan Fischer, 1997:39).

3. GDP deflator. GDP deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GDP nominal dan GDP riil dengan 100. GDP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar. Oleh karena itu, GDP riil juga sering disebut GDP

berdasar tahun dasar, sedangkan GDP nominal adalah GDP yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku. Jadi singkatnya GDP deflator merupakan suatu ukuran tentang tingkat harga (Samuelson dan Nordhaus, 2004:309)

Menurut Bank Indonesia (2004:65) bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

### 2.1.3. Penggolongan Inflasi Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian

Seperti halnya wabah penyakit, inflasi memiliki beberapa tingkat keparahan yang berbeda-beda. Dengan terjadinya inflasi kita dapat mengetahui macam-macam inflasi yang penggolongannya dapat diketahui melalui beberapa kriteria. Berdasarkan sifatnya, inflasi mempunyai penggolongan yang berbeda-beda. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:312) inflasi menurut tingkat keparahannya digolongkan menjadi 3 yaitu :

- 1) *Moderate inflation*, adalah salah satu sifat inflasi yang mempunyai ciri harga naik secara perlahan dan dapat diduga. Sehingga kita dapat menyebutnya inflasi dengan satu digit tiap tahunnya. Ketika harga relatif stabil, masyarakat lebih memilih uang, mereka lebih senang menyimpan uang daripada membeli barang karena nilainya masih relatif sama dengan bulan atau bahkan tahun berikutnya. Keadaan ini tercermin pada perekonomian Indonesia pada satu dekade terakhir atau lebih tepatnya setelah periode krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997.
- 2) *Galloping inflation*, didefinisikan sebagai tingkat inflasi dengan digit 2-3 dengan tingkat 20%, 100%, atau 200% pertahun. Kita dapat temukan

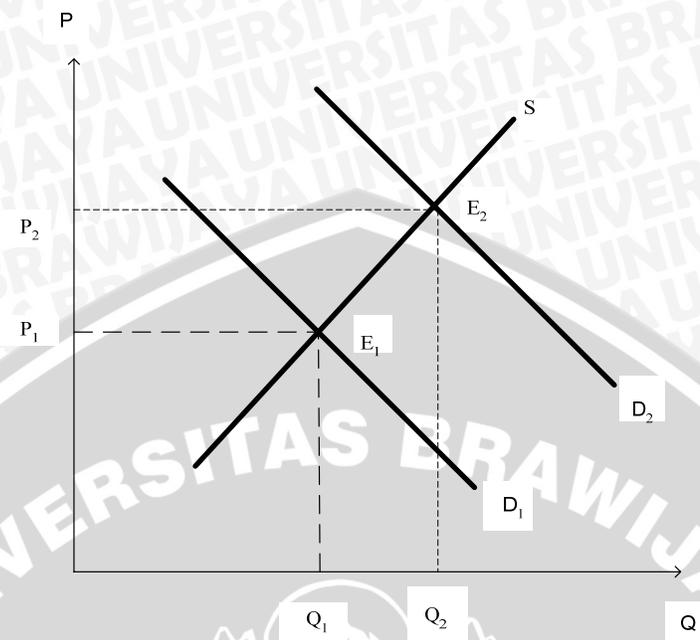
inflasi tersebut terjadi pada negara industri seperti Italia. juga beberapa negara Amerika Latin seperti Brazil dengan tingkat inflasi 50%-70% pertahun selama tahun 1970-1980. Sekali inflasi mengambang (*galloping*) terjadi, maka penyimpangan ekonomi yang serius akan terjadi. Mata uang terdepresiasi dan masyarakat hanya memiliki nilai mata uang yang minimum untuk transaksi sehari-hari. Pasar keuangan hancur. Masyarakat menimbun barang, membeli rumah dan tidak akan meminjamkan uang dengan suku bunga yang rendah. Akan tetapi kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk bertahan dan bahkan tumbuh dengan cepat, walaupun nilai tukar bergerak dengan cepat.

- 3) *Hyperinflation*, merupakan inflasi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pertama, permintaan akan uang (diukur dengan persediaan uang yang dibagi dengan tingkatan harga) turun dengan drastis. Permintaan uang riil hanya sepertigapuluh dari levelnya. Masyarakat terpengaruh akibat kekacauan sehingga menimbun uangnya sampai terdepresiasi untuk yang kedua kalinya. Kedua, harga relatif sangat tinggi dan menjadi tidak stabil. Saat kondisi normal, upah seseorang hanya naik 1% atau kurang, dari bulan ke bulan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi akibat *hyperinflation*. Sedangkan menurut Mankiw (2007:103) hiperinflasi terjadi karena keputusan pemerintah lebih memilih mencetak uang secara berlebihan daripada berutang untuk membiayai defisit anggaran yang menyebabkan pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan. Keadaan hiperinflasi pernah dua kali dialami Indonesia yang dimulai dari pergolakan politik di dalam negeri, yaitu pertama di tahun 1965-1966 dimana saat itu inflasi di Indonesia mencapai 600%. Sementara hiperinflasi kedua terjadi pada tahun 1997-1998 dimana tingkat inflasi kurang lebih sama dengan peristiwa pertama yaitu berkisar 600%.

Inflasi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada lebih dari satu sebab musababnya. Menurut Nopirin (2000:177) jenis inflasi berdasarkan penyebabnya antara lain yaitu :

1) **Demand-Pull Inflation.** Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), keadaan ini biasanya cerminan dari semakin makmurnya masyarakat suatu negara, dimana setiap penduduknya mempunyai pendapatan cenderung tinggi yang membuat tingkat konsumsi otomatis juga tinggi. Sedangkan produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh. Hal ini menyebabkan kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga barang juga dapat menaikkan total produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, maka penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (inflasi murni).

Jika harga merupakan variabel independen (bebas) sedangkan permintaan dalam unit atas produk merupakan variabel terikat (dependen) maka jika harga turun akan menyebabkan permintaan akan produk meningkat dan begitu pula sebaliknya. Akan tetapi jika yang menjadi variabel independen adalah permintaan dalam unit terhadap produk sedangkan harga merupakan variabel terikat maka jika permintaan akan produk naik maka harga produk akan naik dan jika permintaan akan produk menurun maka harga produk akan menurun. Inflasi jenis inilah yang biasanya setiap tahun melanda Indonesia, yang oleh banyak peneliti sudah dibuktikan secara empiris dalam berbagai penelitian. Secara grafis *demand-pull inflation* atau yang sering disebut juga dengan inflasi tarikan permintaan akan nampak pada gambar seperti berikut :



Sumber : Samuelson dan Nordhaus, 2004:324.

**Gambar 2.1 : Kurva Demand-Pull Inflation**

Gambar 2.1 diatas menunjukkan bahwa terjadi penambahan pada *aggregate demand*, misalnya permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, bertambahnya pengeluaran investasi swasta atau bertambahnya pengeluaran pemerintah. Maka kurva *aggregate demand* bergeser dari  $D_1$  ke  $D_2$ . akibatnya harga umum naik dan  $P_1$  ke  $P_2$ . Dalam kasus *demand inflation*, ada kecenderungan untuk output (GDP riil) naik bersama-sama dengan dengan naiknya harga-harga umum, dimana besar kecilnya tergantung pada elastisitas kurva *aggregate supply*. Selain itu, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan faktor produksi.

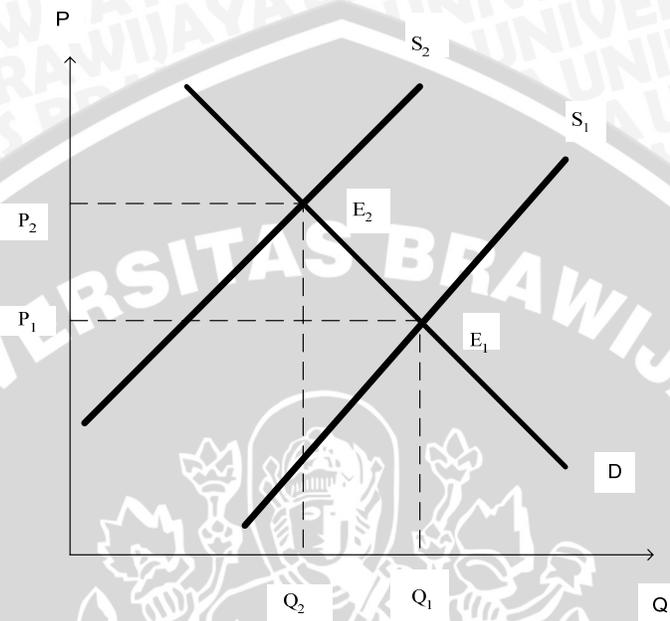
Senada dengan Nopirin di atas, Samuelson dan Nordhaus (2004:324) berpendapat bahwa *demand-pull inflation* terjadi ketika permintaan keseluruhan naik lebih cepat daripada potensi ekonomi produktif sehingga menarik harga naik ke keseimbangan permintaan dan penawaran secara

keseluruhan. Faktor terpentingnya adalah pertumbuhan penawaran uang yang cepat. Sedangkan contoh kasus lain yang bisa menyebabkan *demand inflation* karena beberapa hal dibawah ini :

- Jumlah produk yang tersedia tidak berubah sedangkan permintaan pembeli besar sehingga mendorong pembeli bersedia membayar barang dengan harga yang lebih tinggi.
- Jumlah produk yang tersedia meningkat tetapi tambahan kenaikan masih lebih kecil dibandingkan permintaan pembeli sehingga pembeli berebut mendapatkan produk dan bersedia membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga sebelumnya.
- Permintaan pembeli secara kuantitas tetap tidak berubah akan tetapi jumlah produk yang tersedia mengalami penurunan sehingga pembeli bersedia membayar harga lebih tinggi dari harga sebelumnya. Kasus ke 3 ini dapat dijumpai pada keadaan pertanian yang gagal panen atau perusahaan industri yang kekurangan bahan baku yang disebabkan berbagai situasi diluar dugaan.

2). **Cost-Push Inflation.** Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan kenaikan harga dan turunnya produksi. Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi merupakan bentuk inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Sedangkan *cost-push inflation* menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:325), inflasi terjadi karena naiknya biaya selama periode pengangguran tinggi dan pengencangan pemanfaatan sumber daya. Sedangkan menurut Sukirno (2005:492) *cost-push inflation* disebabkan adanya perbedaan *aggregate*

*supply* yang bersumber dari kenaikan biaya produksi secara menyeluruh dari berbagai jenis industri dalam perekonomian.



Sumber : Sukirno, 2005:493.

**Gambar 2.2 : Kurva *Cost-Push Inflation***

Pada gambar 2.2. bila terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak misalnya, maka kurva penawaran akan bergeser dari  $S_1$  ke  $S_2$ . Dalam kasus *cost-push inflation*, kenaikan harga-harga dibarengi dengan menurunnya omzet penjualan barang karena lesunya dunia usaha. Dan kenaikan harga barang input dan faktor produksi mendahului harga barang output.

Jenis inflasi berdasarkan penyebabnya di atas yaitu *demand-pull* dan *cost-push inflation* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes dimana inflasi berasal dari segala sesuatu atau apa saja yang menyebabkan permintaan agregat mengalami kenaikan yang pesat dibandingkan dengan penawaran agregat. Dari penjabaran mengenai dua penyebab terjadinya inflasi

di atas, *demand-pull inflation* timbul karena berlebihnya permintaan agregat pada perekonomian yang tidak mampu diimbangi oleh penawaran agregat. Sementara itu *cost-push inflation* lebih disebabkan oleh tidak terkendalinya penawaran agregat melampaui permintaan agregat. Kelebihan permintaan agregat pada perekonomian ini umumnya terjadi karena naiknya biaya produksi perusahaan yang akhirnya dibebankan pada konsumen.

Sementara itu, menurut Boediono (2005:158) berdasarkan asalnya inflasi di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya terjadi karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru oleh Bank Indonesia.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), inflasi yang terjadi karena kenaikan harga-harga diluar negeri. Selain itu bisa terjadi karena adanya pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita tidak diimbangi dengan tingkat produksi pangan di dalam negeri yang tentunya akan memicu kenaikan harga pangan karena kelangkaan barang, sehingga harus dipenuhi dengan barang impor. Kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan :
  - a. Meningkatnya indeks biaya hidup
  - b. Meningkatnya indeks harga
  - c. Mengakibatkan kenaikan harga-harga barang dalam negeri

## 2.2. Pendapatan Nasional

Dalam perhitungan pendapatan nasional, terdapat dua macam konsep perhitungan dengan menggunakan konsep kewilayahan dan dengan konsep kewarganegaraan. Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan kewilayahan adalah menghitung besarnya nilai produksi barang dan jasa yang

dihasilkan oleh seluruh penduduk yang berada pada wilayah tersebut, baik kegiatan produksi warga negara sendiri, atau warga negara asing. Sehingga menghasilkan angka *GDP (Gross Domestic Product)* atau dalam istilah Indonesiannya dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan konsep kewarganegaraan adalah menghitung besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negaranya sendiri baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan dengan konsep ini menghasilkan angka *GNP (Gross National Product)*.

Produk domestik bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Bank Indonesia, 2006:5). Menurut Kusnadi (1999:47) produk domestik bruto adalah nilai pasar dari barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam kurun waktu satu tahun. Barang dan jasa yang diproduksi termasuk hasil produksi warga negara yang ada di luar negeri. Sedangkan Mankiw (2000:16) berpendapat bahwa produk domestik bruto menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa perekonomian. Artinya produk domestik bruto mencerminkan produksi barang dan jasa perekonomian suatu negara.

Case dan Fair (2004:23) menerangkan produk domestik bruto merupakan nilai pasar keluaran total sebuah negara. Mencerminkan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi dalam sebuah negara. Sementara Dornbusch dan Fischer (2008:30) menyatakan bahwa produk domestik bruto adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam suatu periode tertentu. Menurut BPS (2002:537), produk domestik bruto adalah

tingkat pendapatan penduduk suatu negara pada suatu tahun dengan mengabaikan perbedaan yang ada, seperti : status kewarganegaraan, komposisi umur penduduk, distribusi pendapatan nasional, corak dan pola pengeluaran masyarakat.

Dari berbagai pengertian tentang produk domestik bruto di atas penulis menyimpulkan bahwa produk domestik bruto atau PDB adalah hasil output produksi dalam suatu perekonomian dengan tidak memperhitungkan pemilik faktor produksi dan hanya menghitung total produksi dalam suatu perekonomian saja.

BPS (2002: 41) mengemukakan dua cara menentukan besarnya nilai PDB yaitu :

1. Dihitung menurut harga pasar yang berlaku pada tahun yang bersangkutan (*GDP at current market price*). Perhitungan PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun
2. Dihitung menurut harga tetap (konstan), yaitu dengan cara mendeflasikan berdasarkan harga-harga pada tahun dasar perbandingan (*base year*) dengan menggunakan indeks harga konsumen (*price index*). Perhitungan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Pada dasarnya ada tiga metode yang dipakai dalam menghitung GDP yaitu (Lipsey, 1997:40).

1. Metode Produksi. Merupakan suatu metode yang menghitung pendapatan nasional dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi dalam periode tertentu. Kegiatan perekonomian Indonesia dibagi menjadi 11 sektor usaha yaitu :

- a. Pertanian, peternakan dan perikanan.
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri dan pengolahan.
- d. Listrik, gas dan air minum.
- e. Bangunan.
- f. Perdagangan.
- g. Pengangkutan dan komunikasi.
- h. Bank dan lembaga keuangan lainnya
- i. Sewa rumah.
- j. Pemerintahan dan pertahanan.
- k. Jasa-jasa.

Angka dari hasil perhitungan dengan metode produksi di atas menunjukkan besarnya GDP yang diperoleh dari beberapa proses produksi dari perekonomian tersebut (Mangkusubroto, 1998:9).

2. Metode Pendapatan. Metode ini didapat dengan menjumlahkan pendapatan lapisan masyarakat yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi. Metode ini terdapat 4 unsur pendapatan nasional.
  - a. Upah
  - b. Sewa
  - c. Bunga
  - d. Laba, baik laba perusahaan perorangan maupun perseroan.
3. Metode pengeluaran. Metode ini menghitung pendapatan nasional dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran masyarakat. Pendekatan pengeluaran menghitung nilai pasar barang jadi dengan cara menjumlahkan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang jadi tersebut.

Dengan metode ini pengeluaran dibagi ke dalam :

- a. Pengeluaran konsumsi meliputi pengeluaran untuk semua barang dan jasa yang diproduksi atau dijual kepada rumah tangga dan perorangan selama satu tahun..
- b. Pengeluaran investasi domestik atau pengeluaran sektor perusahaan, merupakan pengeluaran investasi Domestik Bruto (belum dikurangi penyusutan) dari perusahaan.
- c. Pengeluaran sektor pemerintah, merupakan pengeluaran konsumsi pemerintah baik pusat maupun daerah.
- d. Pengeluaran sektor perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dikurangi impor

Angka yang diperoleh dari perhitungan Pendapatan Nasional dengan metode ini menunjukkan besarnya Produk Nasional Bruto (GNP) masyarakat dalam perekonomian (Mangkusubroto, 1998:11). Secara konsep ketiga pendekatan di atas akan menghasilkan angka yang sama. Jadi jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

### **2.2.1. Produk Domestik Bruto dan Inflasi di Indonesia**

Sebelum penulis masuk pada pembahasan pengaruh PDB terhadap inflasi, penulis akan terlebih dahulu akan menjabarkan permintaan dan penawaran agregat yang ikut berpengaruh pada pendapatan nasional, dalam hal ini adalah produk domestik bruto (PDB). Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah suatu daftar dari keseluruhan barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan

antara keseluruhan penawaran barang-barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dengan tingkat harga tertentu.

Konsumsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional. Jika terjadi perubahan permintaan atau penawaran agregat, maka perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan pada tingkat harga, tingkat pengangguran dan tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Adanya kenaikan pada permintaan agregat cenderung mengakibatkan kenaikan tingkat harga dan output nasional (pendapatan nasional), yang selanjutnya akan menimbulkan inflasi. Penurunan pada tingkat penawaran agregat cenderung menaikkan harga, tetapi akan menurunkan output nasional (pendapatan nasional). Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi baik pada permintaan agregat maupun penawaran agregat ikut mempengaruhi perubahan besaran pendapatan nasional (PDB). Perubahan yang terjadi pada pendapatan nasional (PDB) akan menyebabkan perubahan tingkat harga.

Dalam Dornbusch dan Fischer (1997:28) dijelaskan tentang PNB (*gross national product*) dan PDB (*gross domestic product*). PNB adalah nilai barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu. Sedangkan PDB adalah nilai barang jadi yang diproduksi di dalam negeri. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa PDB diartikan sebagai pendapatan nasional, yang mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi. PDB dapat menjelaskan kenaikan permintaan atas barang dan jasa yang diproduksi. Kenaikan terhadap PDB menunjukkan kenaikan permintaan nasional. Kenaikan tersebut akan diikuti kenaikan konsumsi seluruh masyarakat sehingga akan mendorong naiknya harga-harga barang yang berakibat pada inflasi.

Sementara itu dalam analisis IS-LM keseimbangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh interaksi keadaan di pasar uang dan pasar

barang. Keseimbangan pendapatan nasional tercapai apabila sifat hubungan diantara suku bunga dengan pendapatan nasional yang berlaku di pasar barang adalah sama dengan yang berlaku di pasar uang, yaitu bila kurva IS berpotongan dengan kurva LM. Dalam analisis IS-LM dapat diperhatikan efek kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang dijalankan yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Pendapatan riil masyarakat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Apabila pendapatan riil masyarakat turun maka inflasi akan meningkat (Sukirno, 2000). Dalam studi kasus pada perekonomian Indonesia akhir-akhir ini, peningkatan PDB dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan menurunkan tingkat inflasi sangat signifikan terjadi di Indonesia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk selalu mendorong pertumbuhan sektor riil, antara lain dengan memberikan kemudahan bagi kalangan dunia usaha serta iklim yang kondusif supaya pertumbuhan ekonomi selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bagaimana PDB dapat mempengaruhi kenaikan harga yang dapat menyebabkan inflasi.

### **2.3. Bahan Bakar Minyak dan Pembentukan Harga**

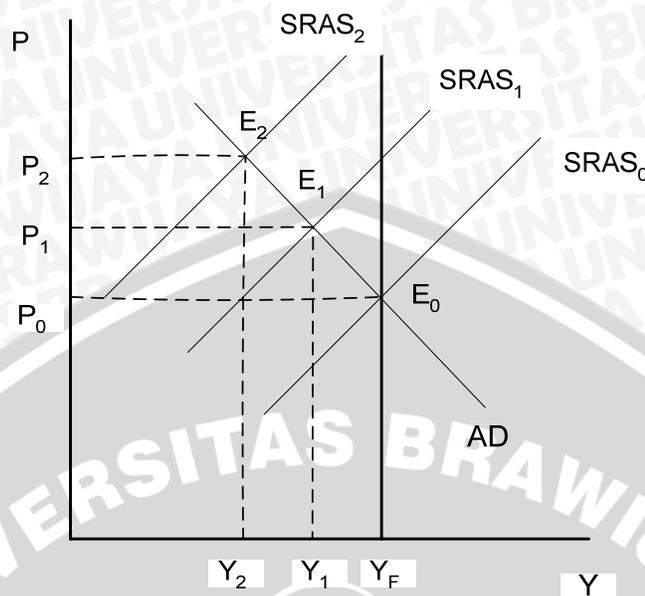
Harga bahan bakar minyak diyakini mampu mempengaruhi tinggi rendahnya angka inflasi. Dimana kenaikan harga bahan bakar minyak akan berdampak pada inflasi dan daya beli masyarakat. Menurut Murni (2006:203) naiknya harga bahan bakar minyak akan berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Tak bisa dipungkiri bahan bakar minyak merupakan bahan bakar utama yang dikonsumsi masyarakat. Efek dari kenaikan harga bahan bakar minyak dirasakan langsung oleh para konsumen rumah tangga, industri kecil dan bahkan oleh industri besar.

Bagi konsumen rumah tangga dan industri kecil kenaikan harga bahan bakar minyak menyebabkan lebih besarnya biaya yang harus mereka keluarkan untuk memenuhi semua kebutuhannya. Bagi industri besar kenaikan harga bahan bakar minyak mengakibatkan lebih banyak lagi biaya yang harus mereka keluarkan untuk membeli bahan bakar mesin-mesin pabrik mereka.

### 2.3.1. Harga Bahan Bakar Minyak Non Subsidi dan Inflasi di Indonesia

Harga BBM adalah harga bahan bakar minyak yang besarnya telah ditetapkan oleh pemerintah. Harga bahan bakar minyak dinilai sebagai patokan naiknya harga-harga barang yang diproduksi dalam negeri karena naiknya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut. Naiknya harga barang-barang tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama akan mengakibatkan inflasi. Dalam penelitian ini penulis memakai harga bahan bakar minyak non subsidi sebagai variabel yang diperkirakan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Bahan bakar non subsidi merupakan jenis bahan bakar yang oleh pemerintah wajib dikenakan bagi dunia usaha yang mana harganya mengikuti atau sesuai harga riil minyak dunia. Efek dari perubahan harga minyak dunia sangatlah nyata bagi dunia usaha karena berkaitan dengan salah satu faktor produksi terpentingnya yaitu naik turunnya harga bahan minyak yang dipakai untuk berproduksi.

Menurut Sukirno (2005:492) efek perubahan harga bahan bakar minyak terhadap inflasi merupakan faktor ekstern yang bermuara pada *cost-push inflation*. yang dapat digambarkan melalui kurva di bawah ini :



Sumber : Sukirno, 2005:494.

**Gambar 2.3 : Kurva Efek Kenaikan Harga BBM**

Pada mulanya keseimbangan perekonomian  $E_0$  (gambaran keadaan kerja penuh, pendapatan nasional  $Y_F$ ) dan tingkat harga  $P_0$ . Kenaikan harga bahan bakar minyak, yang merupakan sumber energi pada industri-industri dan alat-alat pengangkutan mengakibatkan kenaikan biaya produksi (digambarkan pergeseran  $SRAS_0$  menuju  $SRAS_1$ ). Keseimbangan yang baru  $E_1$  menggambarkan penurunan pendapatan nasional menjadi  $Y_1$  dan kenaikan harga  $P_1$ . Keadaan inflasi yang berlaku akan menaikkan biaya hidup dan mendorong kepada tuntutan kenaikan upah pekerja. Kenaikan upah pekerja yang berlaku akan menggeser  $SRAS_1$  menjadi  $SRAS_2$  dan keseimbangan ekonomi bergeser ke  $E_2$  yang berarti pendapatan nasional merosot ke  $Y_2$  yang pada akhirnya diikuti kenaikan harga lebih tinggi menjadi  $P_2$ .

Sedangkan Mangkusubroto (1998:167) menjelaskan bahwa adanya inflasi dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) disebabkan karena adanya tuntutan dari pemilik faktor produksi. Seperti pemerintah sebagai pemilik faktor

produksi yang memiliki kekuatan monopoli atas bahan bakar minyak, sehingga pemerintah bisa menentukan kenaikan harga bahan bakar minyak kepada pengguna/konsumen. Karena kenaikan harga bahan bakar minyak maka pemilik perusahaan dan jasa akan menaikkan harga-harga atas produk, baik barang atau jasa yang telah dihasilkan, dan sebagai akibatnya adalah inflasi. Menurut Sady (dalam Andriyani, 2006:21), dengan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak oleh pemerintah, maka inflasi akan menjadi masalah yang paling ditakuti oleh masyarakat, karena saling keterkaitan antara keduanya. Hal ini dikarenakan secara makro ekonomi, setiap kenaikan harga bahan bakar minyak sudah pasti akan menambah besaran angka inflasi secara nasional. Dimana setiap angka inflasi akan menambah masyarakat jumlah masyarakat miskin di Indonesia.

#### **2.4. Perdagangan Internasional, Ekspor Bersih, dan *Imported Inflation***

Perdagangan internasional merupakan pertukaran barang dan jasa melewati batas-batas atau teritori internasional. Di banyak negara, perdagangan internasional dapat diartikan dengan berbagi produk domestik bruto. Perdagangan Internasional memang telah lama berlangsung dan tercatat dalam sejarah dunia, namun beberapa abad terakhir terjadi peningkatan frekuensi perdagangan internasional di seluruh dunia. Pentingnya perdagangan internasional dari segi ekonomi, sosial dan politik juga terus meningkat. Perkembangan ini terjadi karena adanya industrialisasi, kemajuan transportasi, komunikasi, teknologi, adanya globalisasi, dan semakin bertambahnya perusahaan-perusahaan multinasional. Meningkatkan perdagangan internasional adalah bentuk dan definisi dari globalisasi.

Sebagai penganut sistem perekonomian terbuka, Indonesia juga terlibat dalam perdagangan internasional. Wujud dari perdagangan antar negara

tersebut adalah dengan adanya kegiatan ekspor impor. Ekspor merupakan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain dimana akan menimbulkan aliran yang masuk ke sektor perusahaan, sedangkan impor adalah penerimaan barang-barang buatan luar negeri ke dalam negeri. Menurut Mankiw (2000:141) ekspor bersih adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Ekspor bersih menunjukkan pengeluaran bersih dari luar negeri pada barang dan jasa dalam negeri, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik. Menurut Warjiyo (dalam Banjarnahor, 2008:27) besarnya nilai ekspor bersih menunjukkan permintaan eksternal (luar negeri) lebih besar dibandingkan dengan permintaan domestik, dimana keadaan ini menimbulkan kenaikan nilai permintaan agregat. Besarnya permintaan agregat tersebut tidak selamanya seimbang dengan besarnya penawaran agregat yang ditentukan oleh volume produksi barang dan jasa secara nasional.

Dengan asumsi bahwa penawaran agregat tidak mengalami perubahan, maka kenaikan permintaan agregat akan mengakibatkan kesenjangan output semakin besar. Kesenjangan output yang terjadi dalam ekonomi tersebut akan menimbulkan tekanan inflasi yang semakin besar dari sisi domestik. Pengaruh kenaikan ekspor bersih terhadap tingkat inflasi di Indonesia terletak pada permintaan domestik, yang pada akhirnya secara otomatis mempengaruhi permintaan agregat. Kenaikan permintaan agregat ini menyebabkan kenaikan harga karena tarikannya dalam perekonomian tidak diimbangi oleh kenaikan penawaran agregat. Peningkatan harga-harga umum di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari luar negeri bisa diartikan sebagai *imported inflation*. Salah satunya adalah nilai tukar yang oleh peneliti akan dijelaskan pada bagian selanjutnya tulisan ini.

## 2.5. Teori Paritas Daya Beli dan Inflasi

Teori paritas daya beli pertama kali dikemukakan oleh Gustav Cassell 1922 (Khalwaty dalam Sasana, 2004:4) mengandung dua pengertian, yaitu pengertian absolut dan pengertian relatif. Pengertian absolut mengatakan bahwa kurs keseimbangan di antara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri merupakan rasio antara harga absolut luar negeri dan harga absolut dalam negeri. Sedangkan pengertian relatif menyatakan bahwa prosentase perubahan kurs keseimbangan di antara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri merupakan rasio antara prosentase perubahan harga dalam negeri dan prosentase perubahan harga luar negeri, sehingga prosentase perubahan kurs tersebut mencerminkan perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara.

Beberapa hal yang perlu ditekankan dari teori paritas daya beli adalah pertama masalah dasar dari paritas daya beli, yakni proporsionalitas tingkat harga dan nilai tukar hanya terjadi jika penyebab guncangan yang mengubah tingkat harga dari nilai tukar merupakan suatu guncangan moneter. Kedua, teori paritas daya beli tersebut tidak kerja seketika, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat dikatakan bahwa teori tersebut menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar dengan tingkat harga.

Nilai mata uang dari suatu negara yang cenderung menurun menunjukkan negara tersebut mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain berarti harga barang-barang di negara tersebut naik lebih cepat dari negara lain. Hal ini akan berakibat ekspor akan turun dan impor akan naik karena harga barang-barang negara bersangkutan lebih mahal bila dibandingkan dengan barang-barang negara lain. Dengan demikian *supply* dari mata uang asing akan turun dan *demand* akan naik, sehingga nilai mata uang asing akan naik (nilai mata uang domestik akan turun atau terdepresiasi).

### 2.5.1. Dampak Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia

Nilai tukar merupakan harga mata uang tertentu terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar merupakan sistem yang penting dalam sebuah perekonomian negara. Tiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga barang dan jasa. Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Karena itu disini penulis memaparkan definisi dari kurs atau nilai tukar mata uang, serta bagaimana pengaruhnya terhadap inflasi.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain atau klaim atas mata uang tersebut, dapat dibeli dan dijual atau nilai dimana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lainnya (Lipsey, 1997:189). Menurut Dornbusch dan Fischer (2008:241) nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain. Sedangkan menurut Mankiw (2000:192) adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan atau tingkat dimana negara-negara melakukan pertukaran di pasar dunia. Senada dengan para ekonom di atas, menurut May Rudy (2002:31) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau kurs adalah jumlah unit suatu mata uang yang harus diberikan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Dengan kata lain nilai tukar adalah harga yang harus dibayarkan dalam suatu mata uang untuk memperoleh sejumlah dana dalam bentuk mata uang asing. Secara umum, pengertian nilai tukar adalah jumlah unit suatu mata uang yang digunakan untuk melakukan pertukaran di pasar dunia.

Nilai tukar mata uang suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dan menggunakan sistem kurs mengambang hanya dapat berubah atau sengaja diubah berdasarkan perkembangan ekonomi

negara yang bersangkutan. Dalam hubungannya dengan *partner* dagangnya akibat adanya penawaran dan permintaan terhadap sesama mata uang masing-masing yang sebenarnya memiliki penawaran dan permintaan atas komoditi-komoditi yang diperdagangkan antar negara tersebut. Kekuatan permintaan dan penawaran mata uang suatu negara dalam jangka panjang ditentukan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah tingkat inflasi.

Perubahan nilai tukar disebut dengan apresiasi dan depresiasi. Suatu depresiasi rupiah terhadap dolar artinya penurunan harga rupiah terhadap dolar. Disini dapat ditunjukkan bahwa bila semua kondisi *ceteris paribus* maka depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Begitu pula sebaliknya, apresiasi menyebabkan harga semua barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri.

Dalam hubungannya dengan perdagangan internasional yang melibatkan nilai tukar, terdapat istilah *pass-through effect*. *Pass-through effect* adalah efek depresiasi nilai tukar yang menghasilkan tingginya harga domestik dari barang dan jasa impor. *Pass-through effect* terjadi ketika ada perubahan nilai tukar mata uang domestik yang menghasilkan perubahan terhadap harga domestik barang dan jasa impor. Oleh karena itu, ketika nilai tukar mata uang domestik terapresiasi, *pass-through effect* akan menghasilkan rendahnya harga domestik dari barang dan jasa impor. Para ekonom berketentuan bahwa derajat *pass-through effect* bervariasi berdasar lintas negara, waktu, dan industri. Derajat *pass-through effect* sangatlah penting berkaitan dengan efek perubahan nilai tukar domestik pada neraca pembayaran nasional.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2000) tentang pengaruh sektor non moneter dalam pembentukan inflasi, dimana variabel yang digunakan adalah pendapatan nasional, ekspor, dan impor, diduga ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap inflasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan nasional dan ekspor berpengaruh positif terhadap pembentukan inflasi, sedangkan impor berpengaruh negatif terhadap inflasi. Namun ketiga variabel yang digunakan signifikan secara statistik dalam pembentukan inflasi.

Penelitian terkait dilakukan oleh Yuroidah (2001) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Pendapatan Terhadap Inflasi : Studi Kasus Perekonomian Indonesia 1990-1997*" mengidentifikasi jumlah uang beredar dan pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap pembentukan inflasi di Indonesia. Kedua variabel tersebut setelah diuji secara parsial terbukti secara parsial terbukti signifikan terhadap pembentukan inflasi di Indonesia.

Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Tauhid (2003) dengan judul "*Dinamika Nilai Tukar dan Inflasi serta Dampaknya Terhadap Kestabilan Moneter*". Penelitian ini bertujuan awal menganalisis dinamika perkembangan nilai tukar dan inflasi sebagai fundamen stabilitas perekonomian Indonesia. Sementara tujuan lainnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dan inflasi. Dalam penelitian itu digunakan beberapa variabel diantaranya adalah nilai tukar, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, tingkat suku bunga, inflasi dalam negeri, inflasi yang diimpor, *terms of trade*, dan harga beras dalam negeri. Kesimpulan penelitian tersebut adalah nilai tukar dan inflasi selama periode penelitian menunjukkan terjadinya gejolak, khususnya sejak adanya krisis moneter.

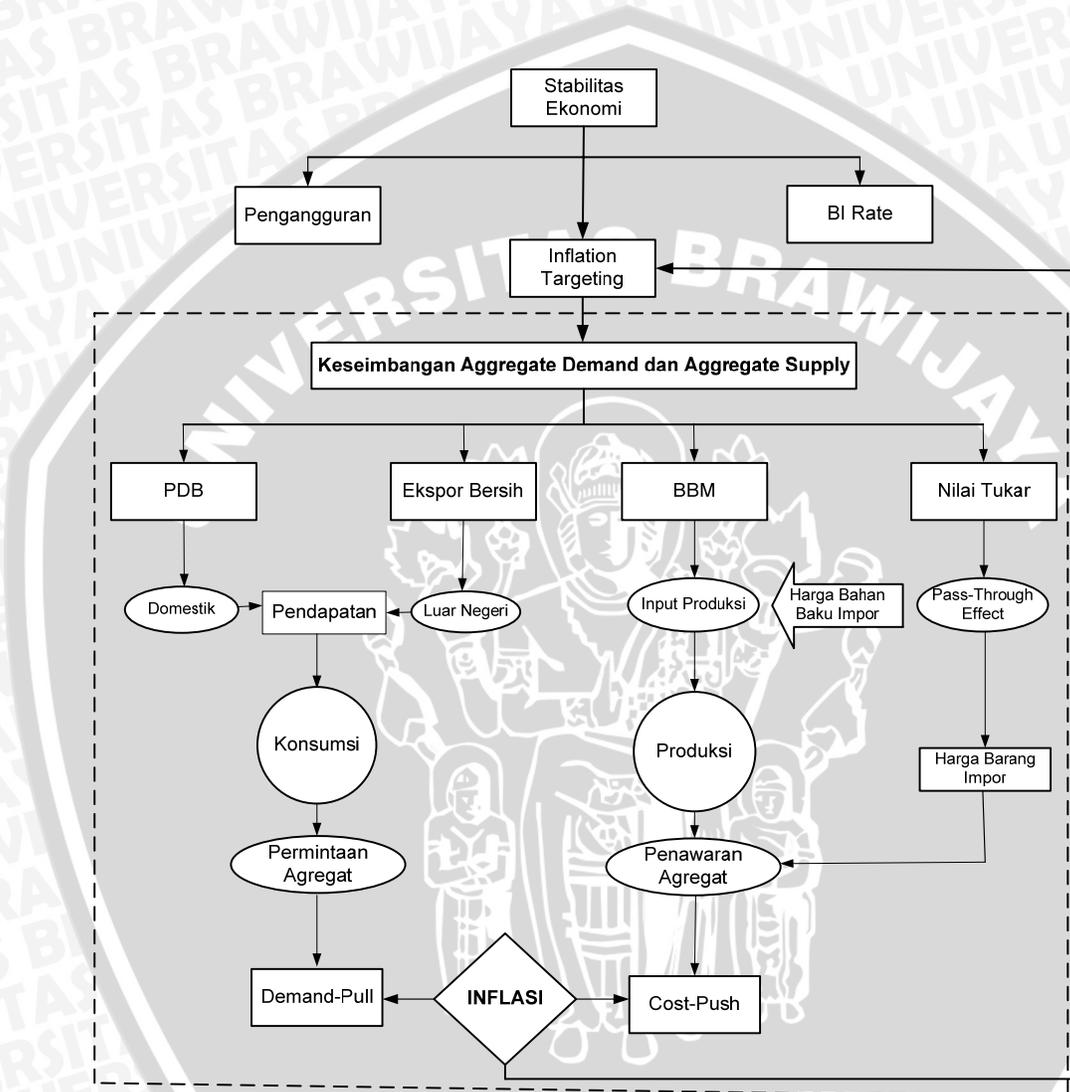
Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Huda (2006) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi : Kasus di Indonesia*"

*Tahun 1972-2004*” mengidentifikasi pendapatan nasional riil, pendapatan nasional riil tahun sebelumnya, ekspor, dan impor berpengaruh signifikan terhadap pembentukan inflasi di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar, jumlah uang beredar tahun sebelumnya, dan inflasi tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penyebab inflasi di Indonesia lebih berasal dari sektor riil, tercermin dari pendapatan nasional yang merupakan wujud permintaan domestik, sedangkan komposisi pendapatan nasional lebih dominan disumbang oleh sektor konsumsi. Hal itu mengindikasikan bahwa Indonesia rentan terhadap inflasi dari sisi permintaan.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Andriyani (2006) dengan judul *“Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Inflasi di Jawa Timur Periode 1997-2005”*, dimana penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi bahwa inflasi di Jawa Timur dipengaruhi variabel nilai ekspor, nilai impor, produk domestik regional bruto, nilai tukar, harga bahan bakar minyak, dan harga beras. Dari enam variabel tersebut ternyata nilai ekspor memberi kontribusi besar dalam mempengaruhi inflasi di Jawa Timur.

### 2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penulis dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar bagan berikut ini :



Gambar 2.4 : Bagan Kerangka Pemikiran

## 2.8. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Diduga variabel produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Diduga variabel ekspor bersih merupakan variabel yang paling mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini pada objek yang akan diteliti dan agar tidak mengaburkan topik permasalahan yang akan dibahas nantinya, penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini penulis mengamati pengaruh Produk Domestik Bruto, Harga Bahan Bakar Minyak, Ekspor Bersih, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dimana studi kasus pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2008.

### 3.2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *eksplanatory research*. *Eksplanatory research* merupakan jenis penelitian yang menyoroti hubungan-hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Fokus dari penelitian ini terletak pada hubungan antar variabel-variabel penelitian. Menurut Faisal (dalam Maymunah, 2005:50) penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis antara variabel yang dihipotesiskan.

Sedangkan menurut Singarimbun dan Efendy (dalam Daniaty, 2003:36), *explanatory research* adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian serta menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya, karena itu dinamakan juga penelitian hipotesa. Menurut Subiyanto (2001:49) penelitian dengan tujuan eksplanatori adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan gejala yang ditimbulkan oleh suatu obyek penelitian. Peneliti berusaha mencari jawaban terhadap fenomena suatu permasalahan yang diajukan. Penelitian ini banyak dilakukan untuk penelitian ekonomi.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, untuk mengetahui hubungan keterkaitan dan pengaruh diantara variabel-variabel tersebut terhadap inflasi maka penulis menggunakan model regresi linier.

### 3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Yang dimaksud dengan data sekunder menurut Marzuki (dalam Hakim, 2007:41) adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari badan pusat statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari catatan atau dokumentasi dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan dari berbagai laporan yang diterbitkan Bank Indonesia berupa Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Laporan Perekonomian Indonesia, Laporan Tahunan Bank Indonesia, Laporan Bulanan Ekonomi, Moneter dan Perbankan Bank Indonesia.

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Ada dua macam variabel yang diamati dalam penelitian ini.

Yang *pertama* adalah variabel terikat (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel terikat adalah tingkat inflasi (Infl). Data inflasi Indonesia yang digunakan adalah persentase perubahan nilai indeks harga konsumen (IHK) triwulanan dengan metode *year on year*, yaitu diukur perubahannya berdasarkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya selama periode 2003:3-2008:4.

Yang *kedua* adalah variabel bebas (X), yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lainnya ingin

diketahui. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. Produk Domestik Bruto (PDB), nilai seluruh barang dan jasa di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDB berdasarkan harga konstan yang nilainya diukur dalam bentuk rupiah selama periode 2003:3-2008:4.
2. Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga bahan bakar minyak non subsidi yang dikeluarkan oleh PT. Pertamina diukur dalam bentuk rupiah berdasarkan tiap periode perubahannya selama periode 2003:3-2008:4. Harga bahan bakar minyak non subsidi digunakan sektor industri sebagai salah satu input dalam memproduksi barang konsumsi. Perubahan harga bahan bakar minyak industri menyebabkan perubahan biaya produksi yang akhirnya merubah harga output produksi dari industri itu sendiri.
3. Ekspor Bersih (NX), merupakan hasil perhitungan dari nilai ekspor dikurangi nilai impor. Nilai ekspor bersih yang positif menyebabkan tambahan pendapatan. Ekspor bersih yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dalam persentase perubahannya selama periode 2003:3-2008:4.
4. Nilai Tukar (Kurs), merupakan harga mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar yang terjadi selama periode penelitian diukur dalam persentase selama periode 2003:3-2008:4.

### 3.5. Metode Analisis Data

Alat analisa pada penelitian ini menggunakan analisa regresi berganda atau metode kuadrat terkecil/OLS (*Ordinary Least Square*). Penggunaan alat

analisa ini dengan maksud untuk melihat seberapa jauh pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode yang dimaksud dalam persamaan fungsi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y=f(X_1,X_2,X_3,X_4)$$

Dimana:

- Y = Tingkat Inflasi (Infl)
- X<sub>1</sub> = Produk Domestik Bruto (PDB)
- X<sub>2</sub> = Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)
- X<sub>3</sub> = Ekspor Bersih (NX)
- X<sub>4</sub> = Nilai Tukar (Kurs)

Kemudian model tersebut dirumuskan kembali dalam suatu model estimasi

Regresi Linier sederhana dengan formula sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

- Y : Variabel dependen, yakni Tingkat Inflasi (Inf)
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien regresi variabel independen
- X<sub>1</sub> : Produk Domestik Bruto (PDB)
- X<sub>2</sub> : Harga BBM (BBM)
- X<sub>3</sub> : Ekspor Bersih (NX)
- X<sub>4</sub> : Nilai Tukar (Kurs)
- e : Faktor pengganggu

Hasil penelitian yang nantinya diperoleh dengan menggunakan model persamaan di atas adalah seberapa besar produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

### 3.6. Pengujian Hipotesis

#### 3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Persyaratan analisa ini untuk memperoleh nilai taksiran yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi dengan metode OLS maka dalam pelaksanaan analisa data harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu :

##### 3.6.1.1. Uji Autokorelasi

Serangkaian observasi yang disusun menurut urutan waktu (*data time series*) atau kondisi dimana terdapat korelasi antar observasi. Dengan menggunakan lambang :  $E(U_i U_j) = 0 \quad i \neq j$ . Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam persamaan dapat dilihat dari *Durbin-Watson Test* dengan hipotesa sebagai berikut :

a. Jika  $H_0$  : tidak ada autokorelasi positif maka :

$$d < d_L = \text{menolak } H_0$$

$$d > d_U = \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_U = \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

b. Jika  $H_0$  : tidak ada autokorelasi negatif maka :

$$d > 4 - d_L = \text{menolak } H_0$$

$$d < 4 - d_U = \text{tidak menolak } H_0$$

$$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L = \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

c. Jika  $H_0$  : tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif maka :

$d < d_L = H_0$  ditolak

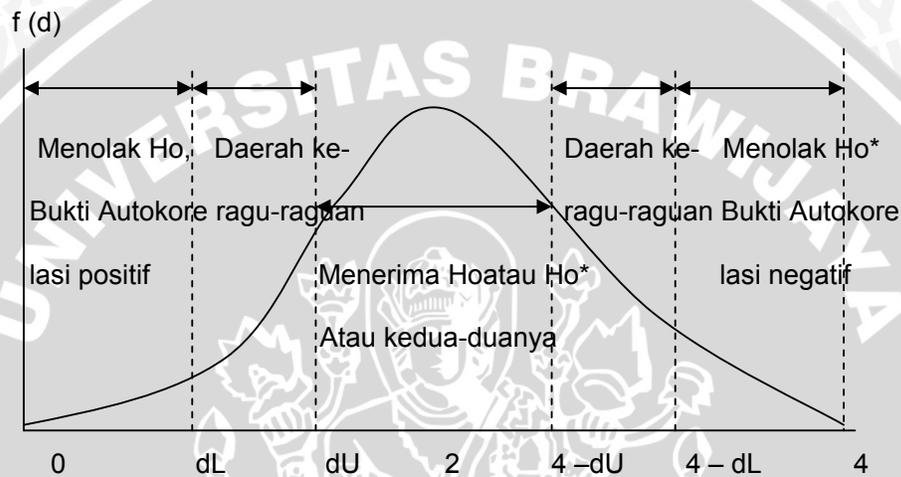
$d > 4 - d_L = H_0$  ditolak

$d_U < d < 4 - d_U =$  tidak menolak  $H_0$

$d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L =$  pengujian tidak meyakinkan

$d_L$  = Durbin-Watson tabel pada batas bawah

$d_U$  = Durbin-Watson tabel pada batas atas.



Keterangan :

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi positif

$H_0^*$  : Tidak ada autokorelasi negatif

Sumber : Ekonometrika Dasar, Gujarati, 2003 : 216

**Gambar 3.1 : Statistik Durbin-Watson**

### 3.6.1.2. Uji Normalitas

Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan, jika data tidak normal maka dikhawatirkan hasil analisis regresi nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid (kesimpulan bias). Normalitas data dapat diukur dengan test Kolmogorov-Smirnov terhadap masing-masing variabel yaitu dengan hipotesa :

$H_0$  : populasi normal

$H_1$  : populasi tidak normal

Jika signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan variabel tersebut normal.

Sedangkan menggunakan analisa grafik, yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.6.1.3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dalam regresi. Adapun konsekuensi dari kolinearitas yang tajam tetapi tidak sempurna adalah :

- a. Meskipun penaksir OLS mungkin bisa diperoleh, kesalahan standarnya cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antara peningkatan variabel.

- b. Karena besarnya kesalahan standar, selang keyakinan untuk parameter populasi yang relevan cenderung untuk lebih besar. Jadi kemungkinan untuk menerima hipotesis yang salah (yaitu kesalahan tipe II) meningkat.
- c. Selama multikolinearitas tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi taksiran dan kesalahan standarnya menjadi sangat sensitif terhadap sedikit perubahan dalam data.
- d. Jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh  $R^2$  yang tinggi tetapi tidak satu pun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang penting secara statistik. Jadi multikolinearitas yang tinggi membuat tidak mungkin mengisolasi pengaruh individual dari variabel yang menjelaskan.

Syarat ada tidaknya multikolinearitas dalam regresi linier berganda yang dapat dilihat dari kondisi berikut ini :

- a. Multikolinearitas terjadi bila koefisien antara sesama variabel bebas lebih besar dari 0,8.
- b. Multikolinearitas terjadi bila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih dari 10.
- c. Multikolinearitas terjadi bila *Tolerance* (TOL) lebih kecil dari 0,1.

#### 3.6.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu keadaan dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan, yaitu varian  $(e_i) = \sigma^2$  untuk  $n = 1,2,3,\dots,n$ . Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresi nilai absolut dari  $e_i$  (kesalahan pengganggu estimasi) terhadap variabel-variabel bebas yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan  $\sigma_i^2$  (Gujarati, 2003:177). Bentuk fungsional yang digunakan adalah:

$$|e_i| = \beta_i X_i + v_i$$

Keadaan heteroskedastisitas dapat dilihat dari signifikansi  $\beta_i$ , bila  $\beta_i$  ternyata signifikan secara statistik maka data yang diuji mengandung heteroskedastisitas.

Akibat bila terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:181) adalah:

- a. Varian koefisien regresi menjadi tidak minimum
- b. Rentang keyakinan menjadi lebar, sehingga uji signifikansi statistik menjadi tidak valid
- c. Uji t dan uji F tidak menunjukkan angka yang sebenarnya.

Heteroskedastisitas juga dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisisnya adalah :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.2. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan adalah pendekatan uji tingkat signifikan yaitu uji untuk mengetahui kebenaran hipotesa nol ( $H_0$ ) untuk menentukan diterima tidaknya hipotesa tersebut, dapat dilakukan dengan cara melihat perbandingan observasi dengan angka tabel pada masing-masing uji dengan derajat bebas tertentu. Pada penelitian ini, hipotesa nol dan hipotesa alternatif yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$H_0$  : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1$  : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  dibuat atas dasar nilai pemerkiraan yang diperoleh dari hasil observasi (data empiris). Jadi untuk menguji benar tidaknya nilai parameter yang dinyatakan dalam  $H_0$  akan digunakan suatu kriteria uji (test kriteria) yang dihitung berdasarkan data yang diteliti. Dalam hal ini ada beberapa bentuk pengujian statistik yaitu uji  $R^2$ , uji F, uji t.

### 3.6.2.1. Uji $R^2$

Uji ini untuk mengetahui sampai sejauh mana variasi variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat, besaran  $R^2$  ini dikenal sebagai koefisien determinasi. Nilai  $R^2$  ini terletak diantara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin mendekati nilai 1 maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel bebas. Secara matematis rumusnya (Gujarati, 2003:99) :

$$R^2 = \frac{\sum(Y_1 - e)^2}{\sum(Y_1)^2} = 1 - \frac{\sum e_1^2}{\sum Y_1^2}$$

### 3.6.2.2. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen ( $X_1, X_2, \dots$ ) secara keseluruhan terhadap variabel dependen ( $Y$ ), dengan tahapan sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesa

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Berarti bahwa variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Berarti variabel-variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah  $\alpha = 0,05$

c. Menentukan nilai hitung F (F hitung)

Nilai F hitung dicari dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / N - K}$$

Dimana :  $R^2 = ESS / TSS =$  koefisien determinasi

$k-1 =$  derajat bebas pembilang

$n-k =$  derajat bebas penyebut

$K =$  jumlah variabel independen

$N =$  jumlah sampel

d. Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel untuk menentukan apakah hipotesa nol diterima atau ditolak, dengan ketentuan sebagai berikut :

F hitung  $<$  F tabel berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

F hitung  $>$  F tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### 3.6.2.3. Uji t

Uji t ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan dalam uji t adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesa

$H_0: \beta_i = 0$

Berarti variabel independen  $X_1$  tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen  $Y$ .

$H_1: \beta_i \neq 0$

Berarti variabel independen  $X_1$  mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen  $Y$ .

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah  $\alpha = 0,05$  dengan *degree of freedom* atau  $df (n-k-1)$  sama dengan jumlah variabel independen.

c. Menentukan nilai  $t$  hitung

Nilai  $t$  hitung dicari dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b - B}{S_b}$$

Dimana :  $b$  = pemerkira regresi hasil observasi

$B$  = parameter yang dinyatakan dalam  $H_0$

$S_b$  = Standar deviasi observasi

d. Membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel.

Hipotesa nol akan diterima atau ditolak dengan ketentuan sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

$t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

#### 3.6.2.4. Variabel Yang Paling Berpengaruh

Seperti yang dikemukakan Arief (1993:10) bahwa pengujian variabel yang paling berpengaruh dilakukan dengan melihat koefisien ( $\beta$ ) yang distandardisasikan (*Standardized Coefficient*) masing-masing variabel. Variabel independen yang memiliki ( $\beta$ ) *Standardized Coefficient* tertinggi secara absolut akan menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

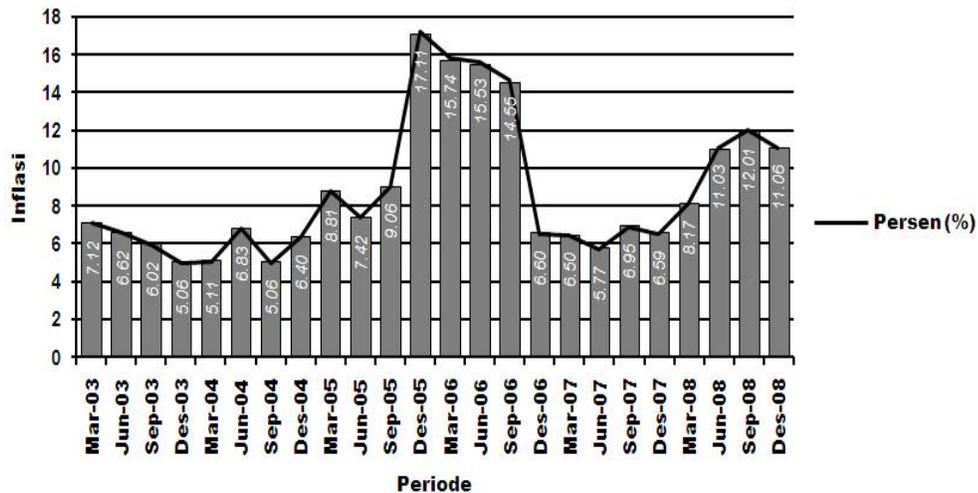
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta besar pengaruh antara tingkat inflasi di Indonesia yang diwakili oleh indeks harga konsumen dengan beberapa variabel yang diwakili oleh produk domestik bruto (PDB) yang mencerminkan pendapatan, harga bahan bakar minyak non subsidi sebagai salah satu faktor penting dalam produksi, ekspor bersih yang menunjukkan surplus dalam hubungan perdagangan dengan pihak luar negeri, serta perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Metode yang digunakan adalah regresi linear, diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas antara hubungan dan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Sebelum membahas hasil dari regresi tersebut, terlebih dahulu kita akan melihat perkembangan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2003 hingga 2008 sebagai berikut.

##### 4.1.1. Perkembangan Tingkat Inflasi

Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan harga-harga umum. Perkembangan harga-harga umum di Indonesia tercermin dari indeks harga konsumen yang diterbitkan oleh BPS maupun Bank Indonesia. Dengan membandingkan indeks harga konsumen per periode akan diperoleh persentase tingkat inflasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data indeks harga konsumen yang dihitung triwulanan secara *year on year*, yaitu perbandingan antar indeks harga konsumen triwulanan dengan

periode yang sama di tahun sebelumnya. Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode observasi dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Sumber : Bank Indonesia, diolah

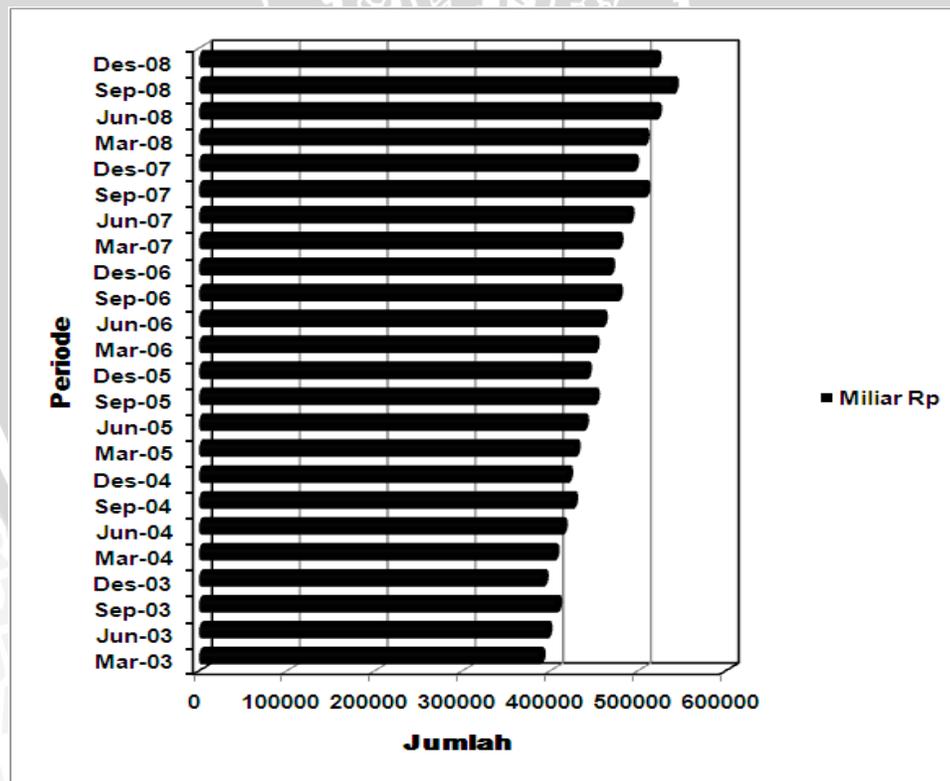
**Gambar 4.1 : Tingkat Inflasi di Indonesia**

Dari gambar di atas dapat dilihat, selama periode 2003 sampai 2008 tingkat inflasi triwulanan *year on year* di Indonesia sangat fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2005 sebesar 17,11% yang sangat mungkin didorong kenaikan harga bahan bakar minyak oleh kebijakan pemerintah waktu itu. Sementara inflasi terendah terlihat pada triwulan IV tahun 2003 dan triwulan III tahun 2004 yaitu sebesar 5,06%. Lonjakan tingkat inflasi paling mencolok terjadi pada triwulan IV tahun 2005 apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi pada triwulan sebelumnya. Hal sebaliknya terjadi pada triwulan IV tahun 2006 yang mengalami penurunan tingkat inflasi mencolok jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, tingkat inflasi yang bisa dikatakan rendah dan stabil dialami Indonesia pada triwulan IV tahun 2006 sampai dengan triwulan IV tahun 2007, yaitu pada kisaran angka 6%. Seperti penjelasan Bank Indonesia (2007:178) stabilnya tingkat inflasi pada periode ini

didorong oleh terjaganya perkembangan faktor-faktor fundamental yang tercermin dari penguatan nilai tukar serta permintaan yang masih belum kuat.

#### 4.1.2. Perkembangan Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan cerminan dari pendapatan nasional yang sering juga digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu negara dalam mencapai perkembangan ekonomi yang pesat. Dengan menggunakan metode penghitungan atas dasar harga konstan, penulis memperoleh data perkembangan produk domestik bruto triwulanan yang secara umum mengalami perkembangan positif selama periode observasi tahun 2003 sampai tahun 2008. Perkembangan yang dimaksud terlihat pada gambar 4.2 di bawah ini.



Sumber : BPS, diolah

Gambar 4.2 : Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia

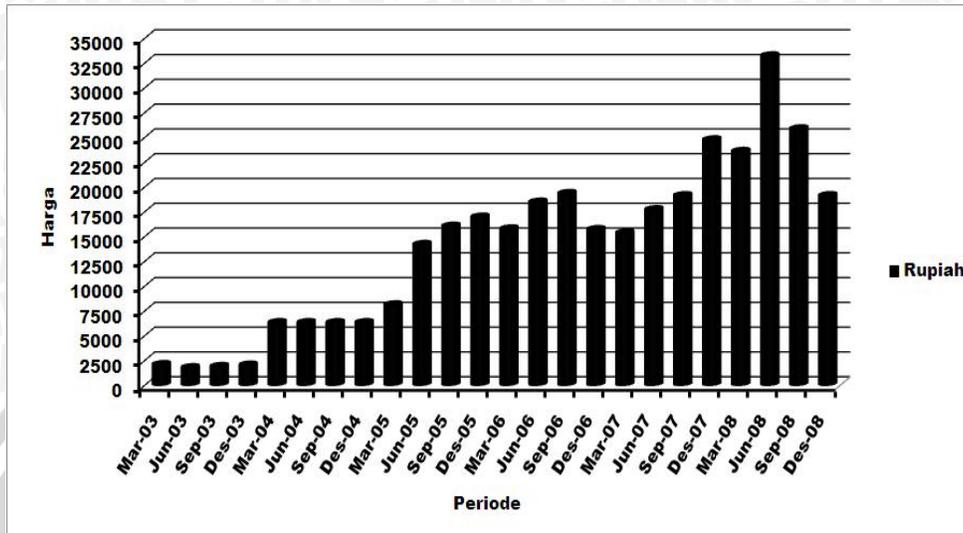
Sebagaimana terlihat pada gambar 4.2 di atas nampak bahwa selama periode 2003 hingga 2008 produk domestik bruto mengalami perkembangan yang positif. Sehubungan dengan penyajian data yang menggunakan triwulanan maka secara kasar produk domestik bruto Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup bagus meskipun nilai peningkatan cukup bervariasi. Nilai produk domestik bruto tertinggi dicapai Indonesia pada periode September 2008 yang mencapai angka Rp 538,6 triliun. Menurut Bank Indonesia (2008:107) meningkatnya sisi permintaan, baik di sektor rumah tangga, yang didukung oleh masih tingginya daya beli masyarakat, maupun di sektor pemerintah serta dari sisi penawaran yang tertuang dalam perbaikan iklim investasi, meningkatkan kinerja perekonomian secara keseluruhan. Hingga triwulan III 2008, kinerja perekonomian yang dicapai mampu meningkatkan pendapatan per kapita.

#### **4.1.3. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak**

Tidak bisa dipungkiri lagi bahan bakar minyak merupakan faktor penting dalam industri. Sebagai salah satu penggerak industri perubahan yang terjadi pada harga bahan bakar minyak akan menyebabkan perubahan pada biaya produksi, yang sudah tentu akan merubah pula pada harga output industri itu sendiri. Dalam perkembangannya, harga bahan bakar minyak di Indonesia selalu berfluktuasi karena dalam penentuannya, pemerintah tergantung pada harga minyak dunia.

Dampak perubahan harga bahan bakar minyak bagi dunia industri terlihat sangat nyata karena sesuai regulasi pemerintah sebagai pemegang monopoli perdagangan minyak di Indonesia, semua industri harus memakai bahan bakar minyak non subsidi. Sementara bahan bakar minyak bersubsidi difungsikan sebagai konsumsi masyarakat Indonesia. Sesuai periode penelitian, yaitu 2003

hingga 2008 perkembangan harga bahan bakar minyak triwulanan di Indonesia terlihat pada gambar 4.3 di bawah ini.



Sumber : BPS, diolah

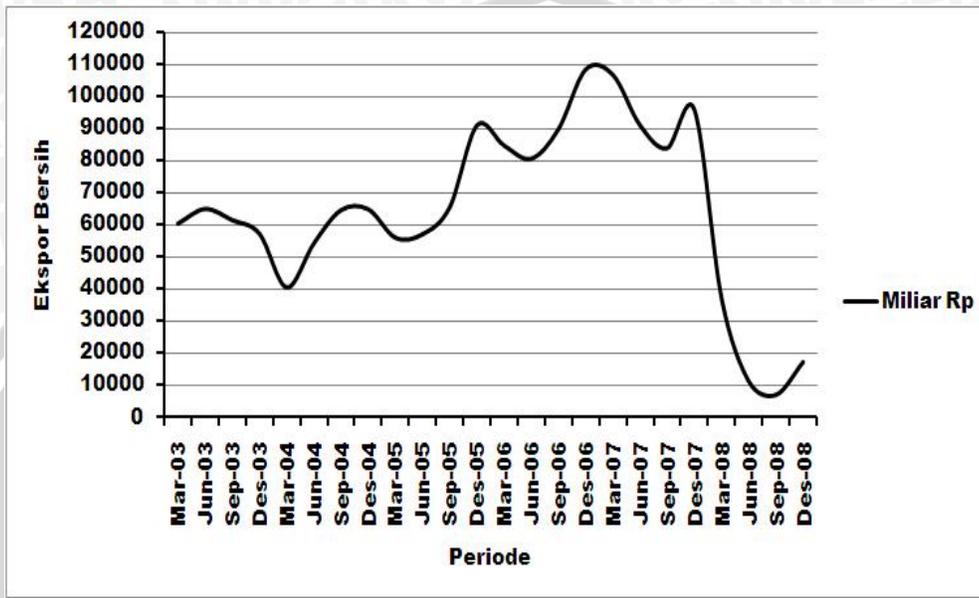
**Gambar 4.3. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia**

Sesuai gambar di atas harga bahan bakar minyak industri menembus angka tertinggi pada triwulan II 2008 yaitu sebesar Rp 33.265/liter. Penyebabnya adalah melambungnya harga minyak dunia. Pada periode tersebut pemerintah sebagai pengambil kebijakan fiskal tidak punya pilihan lain kecuali menaikkan harga bahan bakar minyak dalam negeri mengikuti lonjakan harga minyak dunia.

#### 4.1.4. Perkembangan Ekspor Bersih

Sebagai penganut sistem ekonomi terbuka, Indonesia tentunya mengandalkan kegiatan ekspor dan impor dalam hubungan perdagangan dengan negara lain. Dari kegiatan tersebut, Indonesia akan memperoleh ekspor bersih yang nilainya diperoleh dari pengurangan antara ekspor dengan impor. Selama periode penelitian ekspor bersih Indonesia selalu bernilai positif, atau dengan kata lain mengalami surplus. Walaupun selalu surplus, nilai ekspor

bersih Indonesia selama periode tahun 2003 hingga tahun 2008 tidak selalu mengalami peningkatan per triwulan seperti yang tersaji dalam gambar 4.3 berikut.



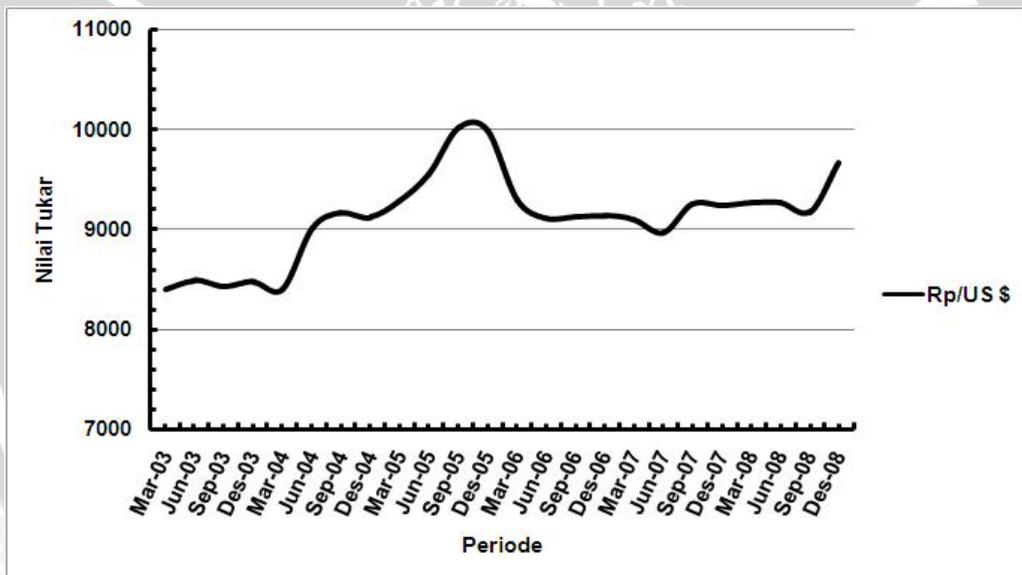
Sumber : BPS, diolah

**Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor Bersih Indonesia**

Pertumbuhan ekspor yang pesat serta melambatnya impor akibat belum pulihnya permintaan domestik menyebabkan tingginya kenaikan surplus ekspor bersih. Angka ekspor bersih Indonesia mempunyai nilai tertinggi pada triwulan IV tahun 2006 yaitu sebesar Rp 108,5 triliun. Menurut Bank Indonesia (2006:3) membaiknya kinerja ekspor pada periode ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi global yang relatif masih kuat dan harga komoditas primer yang masih tinggi di pasar internasional. Pada triwulan berikutnya ekspor bersih Indonesia mengalami sedikit penurunan, tetapi masih pada kisaran tertinggi selama periode penelitian yakni Rp 106,9 triliun. Sementara ekspor bersih dengan nilai terendah terjadi pada periode September atau triwulan III tahun 2008.

#### 4.1.5. Perkembangan Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan variabel ekonomi yang paling berfluktuasi karena bisa berubah sewaktu-waktu dalam hitungan jam. Dalam hubungannya dengan kegiatan perdagangan internasional, nilai tukar rupiah terhadap dolar merupakan variabel yang sangat penting terkait dengan harga komoditi yang akan diperdagangkan. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar disebabkan oleh banyak faktor, tetapi pada hakikatnya tergantung pada permintaan dan penawaran antar mata uang yang bersangkutan, baik rupiah ataupun dolar itu sendiri. Seberapa besar tingkat fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar tersaji dalam gambar 4.5 di bawah ini.



Sumber : BPS, diolah

**Gambar 4.5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika**

Menurunnya kinerja pembayaran telah memberikan tekanan secara fundamental terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang tajam, dari rata-rata Rp 9.556/USD selama triwulan II 2005 menjadi Rp 10.013/USD selama triwulan III 2005 atau terdepresiasi 4,8%. Dari sisi internal,

pelemahan nilai tukar rupiah terkait dengan besarnya permintaan valas baik untuk kebutuhan impor maupun pembayaran utang luar negeri sedangkan pasokan valas relatif terbatas. Dari sisi eksternal, meningkatnya nilai tukar rupiah terpengaruh oleh lonjakan harga minyak dunia serta penguatan dolar itu sendiri sejalan dengan masih berlanjutnya siklus pengetatan moneter di AS (Bank Indonesia, 2005:11).

#### 4.2. Analisis Hasil Regresi

Untuk mengetahui kebenaran dugaan bahwa variabel produk domestik bruto (PDB), harga bahan bakar minyak (BBM), ekspor bersih (NX), dan nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia maka dalam penelitian ini digunakan analisa kuantitatif dan alat uji statistik regresi linier berganda atau metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil analisa dengan regresi linier berganda dengan perhitungan menggunakan program SPSS 17.0, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.1: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	Signifikasi
PDB ( $X_1$ )	-0,0000743	0,000	-2,021	0,059
BBM ( $X_2$ )	0,001	0,000	2,990	0,008
NX ( $X_3$ )	4,799	1,803	2,661	0,016
Kurs ( $X_4$ )	-55,527	24,701	-2,248	0,038
Konstanta	= 34,379			
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	= 0,533			
Koefisien Korelasi	= 0,730			
F-hitung	= 4,843			
F-tabel	= 2,82			
t-tabel	= 2,074			
Durbin-Watson	= 2,031			

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 4.1 didapatkan suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 34,379 - 0,0000743X_1 + 0,001X_2 + 4,799X_3 - 55,527X_4 + e$$

(2,427)      (-2,021)      (2,990)      (2,661)      (-2,248)

Dari hasil analisis regresi, variabel bebas yang signifikan terhadap variabel terikat adalah BBM ( $X_2$ ), NX ( $X_3$ ), dan kurs ( $X_4$ ). Sementara variabel bebas PDB ( $X_1$ ) ternyata tidak signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan 2 variabel bebas mempunyai koefisien negatif, yaitu variabel PDB ( $X_1$ ) dan kurs ( $X_4$ ). Adapun dari persamaan di atas, besarnya koefisien regresi yang merupakan pengaruh perubahan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Variabel PDB ( $X_1$ )

Variabel PDB ( $X_1$ ), yang memiliki nilai parameter atau koefisien regresi yang menunjukkan nilai negatif sebesar 0,0000743. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan variabel PDB sebesar 1% akan mampu menurunkan inflasi sebesar 0,0000743%, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

2. Variabel BBM ( $X_2$ )

Nilai parameter atau koefisien regresi variabel BBM ( $X_2$ ) sebesar 0,001. Hal ini berarti dengan adanya kenaikan harga BBM industri sebesar 1% akan meningkatkan inflasi sebesar 0,001% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

3. Variabel NX ( $X_3$ )

Untuk nilai parameter atau koefisien regresi variabel NX ( $X_2$ ) sebesar 4,799. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan pada variabel ini sebesar 1 akan turut meningkatkan inflasi sebesar 4,799% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

#### 4. Variabel Nilai Tukar ( $X_4$ )

Nilai parameter atau koefisien regresi kurs ( $X_4$ ) menunjukkan nilai sebesar -55,527. Hal ini berarti dengan adanya kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar 1 akan menurunkan inflasi sebesar 55,527% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

##### 4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh nilai perkiraan yang tidak bias dan efisien dari persamaan regresi linier berganda, maka dalam pelaksanaan analisa data harus memenuhi asumsi-asumsi klasik. Untuk dapat memenuhi asumsi tersebut, dilakukan beberapa uji parameter yang dianggap cukup berpengaruh terhadap hasil regresi yaitu :

##### 4.2.1.1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi dikatakan terbebas autokorelasi apabila memenuhi persyaratan  $du < DW < 4-du$ .

**Tabel 4.2 :Hasil Uji Durbin Watson Test**

Nilai Durbin Watson test (DW)	2,031
Nilai $du$	1,8
Nilai $4-du$	3,1

Sumber : Lampiran, data diolah.

Karena nilai DW di atas sudah memenuhi aturan  $du < DW < 4-du$  yaitu  $1,8 < 2,031 < 3,1$  maka dapat dikatakan bahwa model tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.2.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Kolinearitas terjadi jika diantara variabel bebas terjadi Korelasi satu dengan yang lainnya atau berkorelasi tapi tidak lebih tinggi dari  $R^2$ , maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Cara lain untuk mengontrol ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan TOL (*Tolerance*). Ketentuannya jika VIF dari suatu variabel melebihi 10 berarti terdapat multikolinearitas. Jika nilai TOL sama dengan 1 berarti tidak terdapat kolinearitas sempurna dengan variabel bebas lain, jika nilai TOL sama dengan 0 maka antar variabel bebas ada korelasi sempurna. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3 : Hasil Analisa Uji Multikolinearitas**

Variabel	TOL	VIF
X <sub>1</sub>	0,160	6,233
X <sub>2</sub>	0,154	6,478
X <sub>3</sub>	0,721	1,388
X <sub>4</sub>	0,774	1,291

Sumber : Lampiran, data diolah

Dari tabel di atas diperoleh dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variabel bebas kurang dari 10 yaitu sebesar : 6,233; 6,478; 1,388 dan 1,291 yang berarti tidak ada multikolinearitas. Sedangkan nilai TOL pada tabel tidak ada nilai yang sama dengan nol atau sama dengan satu yang berarti tidak terdapat multikolinearitas dalam persamaan regresi.

#### 4.2.1.3. Uji Heterkedastisitas

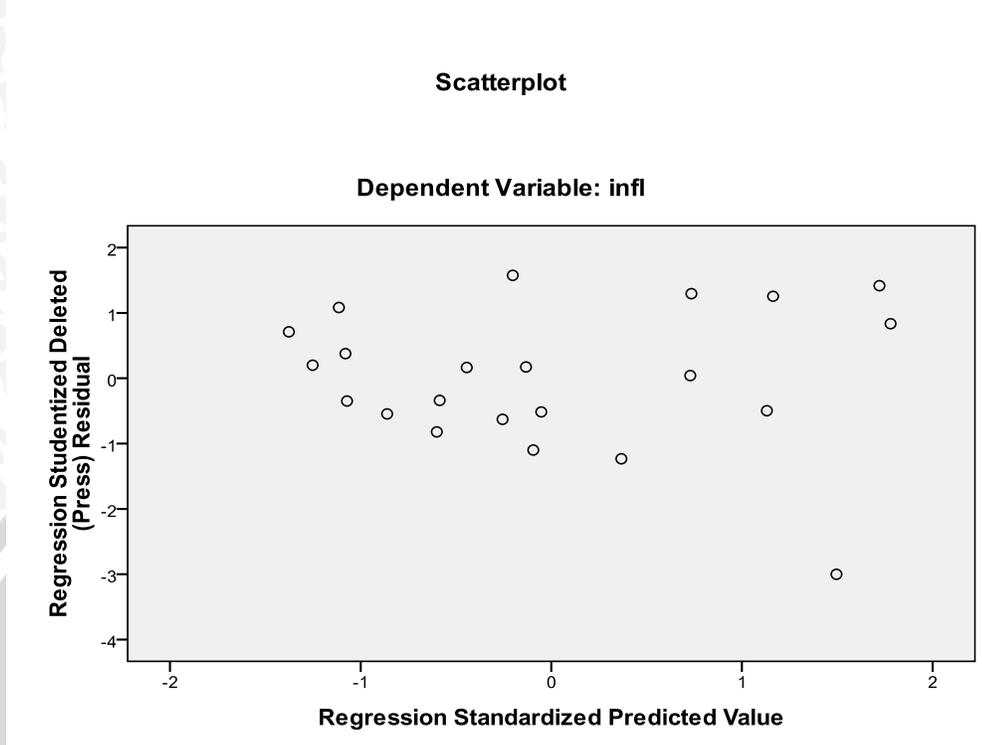
Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan. Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah varian dari kesalahan

pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berikut ini cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas;

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *standardized*.

Dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Lampiran, data diolah

**Gambar 4.6. Grafik Scatterplot**

Dari grafik tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

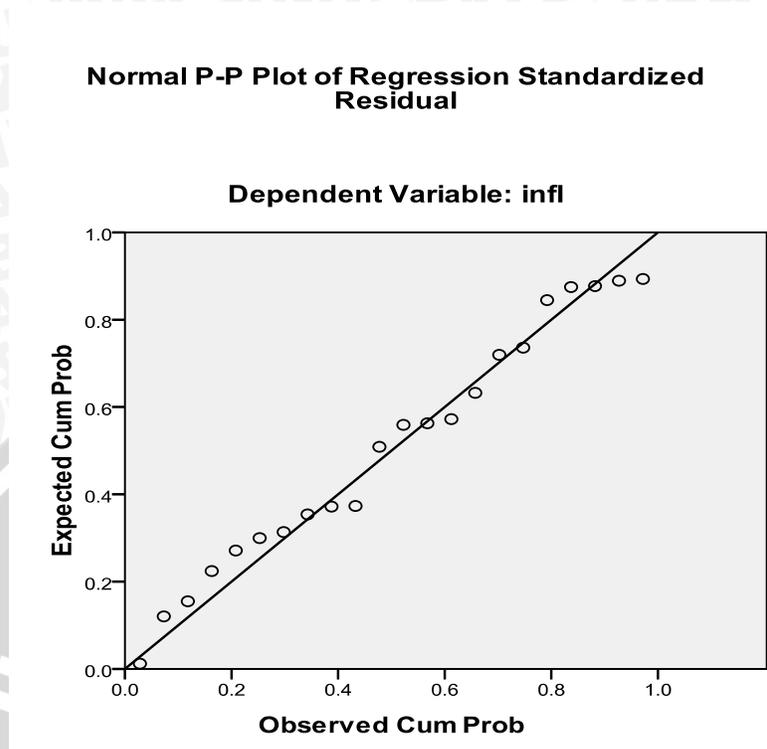
#### 4.2.1.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara :

Analisa Grafik, yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : Lampiran, data diolah.

**Gambar 4.7. Grafik Normal Probability Plot**

Dari grafik diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, ini artinya model regresi memenuhi asumsi normalitas atau dengan kata lain data berdistribusi normal.

#### 4.2.2. Uji Statistik

Uji statistik dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan ada tidaknya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil regresi berganda akan diketahui besarnya koefisien masing-masing variabel. Dari besarnya koefisien akan dilihat adanya hubungan dari variabel-variabel bebas, baik secara terpisah maupun bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk melakukan uji atas hipotesa, dilakukan dengan cara:

#### 4.2.2.1. Uji Koefisien determinasi $R^2$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Pengaruh variabel bebas produk domestik bruto (PDB), harga bahan bakar minyak (BBM), ekspor bersih (NX), dan nilai tukar (kurs) terhadap tingkat inflasi (Y) memberikan kontribusi sebesar 53,3% sedangkan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh variabel bebas yang lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan.

#### 4.2.2.2. Uji F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.4 : Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)**

F-Tabel	2,82
F-Hitung	4,843

Sumber : Lampiran, data diolah

Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

#### 4.2.2.3. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian secara parsial ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya.

Dengan langkah-langkah pengujian:

1. Perumusan Hipotesa
  - a.  $H_0$  = variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap  $Y$ .
  - b.  $H_1$  = variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap  $Y$ .
2. Kriteria keputusan
  - a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, berarti bahwa variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap  $Y$ .
  - b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti bahwa variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap  $Y$ .

Tabel 4.5 : Hasil Uji t (Uji Secara Parsial)

Variabel	$t_{hitung}$	Signifikansi
PDB ( $X_1$ )	-2,021	0,059
BBM ( $X_2$ )	2,990	0,008
NX ( $X_3$ )	2,661	0,016
Kurs ( $X_4$ )	-2,248	0,038
$t_{tabel} = 2,074$		

Sumber : Lampiran, data diolah

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa:

**A. Uji parsial antara PDB ( $X_1$ ) dengan Tingkat Inflasi (Y)**

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel PDB memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,021. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,074. Selain itu nilai probabilitas  $t$  yang diperoleh adalah 0,059 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel PDB negatif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat inflasi.

**B. Uji parsial antara BBM ( $X_2$ ) dengan Tingkat Inflasi (Y)**

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa variabel BBM memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,990. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,074. Selain itu nilai probabilitas  $t$  yang diperoleh adalah 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel BBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat inflasi.

**C. Uji parsial antara Ekspor Bersih ( $X_3$ ) dengan Tingkat Inflasi (Y)**

Dari tabel 4.5 bisa dilihat bahwa variabel NX memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,661. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,074. Selain itu nilai probabilitas  $t$  yang diperoleh adalah 0,016 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel ekspor bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat inflasi.

**D. Uji parsial antara Nilai Tukar ( $X_4$ ) dengan Tingkat Inflasi (Y)**

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa variabel kurs memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,248. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  pada tingkat

signifikansi 5% sebesar 2,074. Selain itu nilai probabilitas  $t$  yang diperoleh adalah 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel nilai tukar berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap variabel tingkat inflasi.

#### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan analisis regresi, dapat diketahui bahwa harga bahan bakar minyak BBM, nilai ekspor bersih NX, dan nilai tukar secara bersama-sama (simultan) dan individu (parsial) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai probabilitas uji  $F$  dan uji  $t$ . Sedangkan variabel PDB baik secara simultan dan parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya tercermin dari nilai *R-squared* ( $R^2$ ) sebesar 53,3%; dan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model persamaan. Sedangkan nilai konstanta sebesar 34,379; berarti jika variabel produk domestik bruto, harga bahan bakar minyak, ekspor bersih, dan nilai tukar sebesar 0 (nol), maka tingkat inflasi di Indonesia meningkat sebesar 34,379%.

Berikut ini akan dibahas masing-masing variabel dan pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

##### 4.3.1. Variabel Produk Domestik Bruto

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel PDB tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat inflasi yang ditunjukkan oleh uji  $t$  dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 95% yaitu  $-2,021 < 2,074$ . Sedangkan nilai koefisien PDB sebesar 0,0000743 dan bertanda negatif, artinya kenaikan dari pertumbuhan PDB sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar

0,0000743%, atau dengan kata lain terjadi deflasi sebesar 0,0000743% dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tidak berubah).

Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan bahwa PDB memiliki hubungan yang positif dengan tingkat inflasi dimana dengan asumsi bahwa kenaikan PDB merupakan kenaikan pendapatan, apabila terjadi kenaikan PDB, maka permintaan atas barang dan jasa akan meningkat sehingga menggeser kurva *demand* ke kanan atas. Apabila pergeseran kurva demand ini tidak segera diimbangi oleh pergeseran kurva *supply* maka secara otomatis harga umum barang dan jasa akan ikut naik yang berarti tingkat inflasi juga naik.

Dengan fakta sesuai hasil estimasi di atas, pengaruh negatif pertumbuhan produk domestik bruto terhadap tingkat inflasi, mengisyaratkan bahwa kenaikan tingkat output mampu meredam tingkat inflasi. Hal ini lebih dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang optimis mengharapkan tingkat inflasi di masa yang akan datang akan menurun. Teredamnya tingkat inflasi oleh kenaikan tingkat output merupakan keberhasilan pemerintah sebagai pengambil kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi sisi permintaan. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan *agregate supply* yang berfungsi untuk mengimbangi kenaikan *aggregate demand* akibat kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia yang tercermin semakin meningkatnya PDB pada setiap periode triwulanan selama penelitian.

Sementara itu, untuk mengendalikan tingkat inflasi dari sisi permintaan, Bank Indonesia sebagai pengambil kebijakan moneter mengeluarkan instrumen kebijakan menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Ketika terjadi kelebihan permintaan yang diakibatkan oleh adanya peningkatan produk domestik bruto, yang berarti pula bahwa masyarakat memiliki pendapatan yang lebih dibandingkan dengan periode sebelumnya. Untuk menghindari terjadinya

inflasi, maka ketika suku bunga sertifikat Bank Indonesia meningkat, yang berarti *return* yang bisa didapatkan oleh masyarakat juga akan meningkat (*ceteris paribus*). Sehingga uang masyarakat akan tertarik untuk membeli sertifikat Bank Indonesia.

Dari paparan kedua kebijakan di atas, kemungkinan besar terjadi ketidakseimbangan proporsi antara kebijakan fiskal oleh pemerintah dengan kebijakan moneter oleh bank Indonesia. Dengan fakta bahwa telah diredamnya kelebihan *aggregate demand* dengan kebijakan fiskal oleh pemerintah, sangat mungkin bank Indonesia mengeluarkan kebijakan moneter dengan proporsi yang berlebih. Tingginya kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia bisa menjadi penyebabnya, karena masyarakat akan sangat tertarik untuk menggunakan kelebihan pendapatannya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia. Kemampuan kebijakan fiskal meredam kenaikan *aggregate demand* ditambah besarnya proporsi kebijakan moneter menjadikan *aggregate supply* bergerak naik. Akibatnya adalah kembali tidak berimbangnya *aggregate demand* dengan *aggregate supply* yang cenderung mengakibatkan kelebihan *aggregate supply* dimana pada akhirnya menyebabkan deflasi seperti pada periode penelitian ini.

#### 4.3.2. Variabel Harga Bahan Bakar Minyak

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel harga BBM berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi yang ditunjukkan oleh uji t dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 95% yaitu  $2,990 > 2,074$ . Sedangkan nilai koefisien harga BBM sebesar 0,001 dan bertanda positif, artinya kenaikan dari harga BBM sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,001%, dengan asumsi variabel yang lain dianggap tidak berubah (konstan).

Peningkatan harga bahan bakar minyak memiliki pengaruh dengan kenaikan tingkat inflasi dilihat dari sisi produksi dimana dalam penelitian ini

pengaruhnya positif sebagaimana dihipotesiskan pada bagian sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bank Indonesia (2008:381) bahwa kenaikan harga minyak akan berdampak terhadap inflasi seiring naiknya harga BBM. Sesuai regulasi dari pemerintah, sektor industri di Indonesia diwajibkan memakai bahan bakar minyak non subsidi, sementara untuk konsumsi masyarakat umum memakai bahan bakar minyak bersubsidi. Sebagai salah satu input dalam industri, perubahan harga bahan bakar minyak non subsidi ikut menentukan harga output industri. Hal ini sesuai dengan konsep *cost-push inflation*.

Naik turunnya harga bahan bakar minyak di Indonesia sangat ditentukan oleh perubahan yang terjadi pada harga minyak dunia karena sebagian besar bahan bakar minyak yang digunakan di Indonesia adalah hasil impor. Efek dari kenaikan harga bahan bakar minyak pasti dirasakan seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik dari segi konsumsi maupun produksi. Masyarakat umum sebagai konsumen sedikit terlindungi dari kenaikan bahan bakar minyak karena memperoleh harga yang bersubsidi pemerintah. Sementara itu, sektor industri mendapat efek langsung kenaikan harga bahan bakar minyak karena memakai harga non subsidi. Sejalan dengan konsep *cost-push inflation*, dengan kenaikan salah satu input produksinya, secara otomatis akan diikuti oleh naiknya harga barang output produksi industri. Jika semua harga barang hasil produksi mengalami kenaikan, maka akan mendorong harga barang umum ikut naik yang artinya adalah terjadi inflasi.

#### 4.3.3. Variabel Ekspor Bersih

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel ekspor bersih berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi yang ditunjukkan oleh uji t dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 95% yaitu  $2,661 > 2,074$ . Sedangkan nilai koefisien ekspor bersih sebesar 4,799 dan bertanda positif, artinya kenaikan dari

ekspor bersih sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 4,799%, dengan asumsi variabel yang lain dianggap tidak berubah (konstan).

Pengaruh kenaikan ekspor bersih terhadap tingkat inflasi di Indonesia terletak pada sisi permintaan domestik, yang pada akhirnya secara otomatis mempengaruhi permintaan agregat. Ekspor bersih merupakan hasil pengurangan antara ekspor dengan impor. Dalam penelitian ini terjadi kenaikan nilai ekspor yang lebih tinggi dari impor yang menyebabkan surplus transaksi perdagangan juga meningkat, dengan kata lain ekspor bersih juga meningkat. Ekspor bersih menunjukkan pengeluaran bersih dari luar negeri pada barang dan jasa dalam negeri, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik.

Besarnya nilai ekspor bersih menunjukkan permintaan eksternal (luar negeri) lebih besar dibandingkan dengan permintaan domestik, dimana keadaan ini menimbulkan kenaikan nilai permintaan agregat. Besarnya permintaan agregat tersebut tidak selamanya seimbang dengan besarnya penawaran agregat yang ditentukan oleh volume produksi barang dan jasa secara nasional. Dengan asumsi bahwa penawaran agregat tidak mengalami perubahan, maka kenaikan permintaan agregat akan mengakibatkan kesenjangan output semakin besar. Kesenjangan output yang terjadi dalam ekonomi tersebut akan menimbulkan tekanan inflasi yang semakin besar dari sisi domestik.

#### 4.3.4. Variabel Nilai Tukar

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi yang ditunjukkan oleh uji t dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 95% yaitu  $-2,248 < 2,074$ . Sedangkan nilai koefisien dari nilai tukar sebesar 55,527 dan bertanda negatif, artinya kenaikan dari nilai

tukar sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 55,527%, atau dengan kata lain terjadi deflasi sebesar 55,527% dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tidak berubah).

Sebagai penganut sistem perekonomian terbuka, perkembangan nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian secara umum. Pengaruh nilai tukar terhadap perekonomian berjalan melalui dua sisi, permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap ekspor. Di lain pihak, dari sisi penawaran depresiasi nilai tukar akan meningkatkan biaya bahan baku impor yang selanjutnya dapat menyebabkan penurunan output produksi dan memicu kenaikan harga secara umum. Efek *netto* dari depresiasi nilai tukar terhadap output tergantung dari kekuatan relatif kedua sisi penawaran dan permintaan tersebut.

Dalam penelitian ini terdepresiasinya nilai tukar domestik tidak menyebabkan kenaikan pada tingkat inflasi. Tetapi malah sebaliknya, peningkatan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar menyebabkan penurunan tingkat inflasi atau terjadi deflasi. Penjabaran secara logis tentang fenomena ini bermula dari tidak terpengaruhnya perekonomian domestik dari *pass-through effect*. Pada mulanya, dengan kenaikan nilai tukar harga barang dalam negeri memang bergerak naik, yang disebabkan oleh kenaikan harga barang konsumsi dan harga bahan baku impor. Kenaikan tingkat harga yang dimungkinkan terjadi dari keadaan ini terletak pada sisi penawaran, dimana akan diikuti oleh kenaikan penawaran agregat.

Akan tetapi, dengan diimbangi oleh turunnya di sisi permintaan agregat, *pass-through effect* dari kenaikan nilai tukar bisa terantisipasi. Dalam penelitian

ini, sepertinya terjadi antisipasi yang berlebih, yaitu penurunan permintaan agregat yang terlalu besar sehingga terjadi deflasi pada perekonomian Indonesia. Kondisi tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husman (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2007) dengan judul *“Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Output Dan Harga: Perbandingan Dua Rezim Nilai Tukar”* yang menyatakan bahwa efek netto dari depresiasi nilai tukar terhadap output dan harga akan tergantung oleh dominasi antara jalur permintaan dan jalur penawaran.

#### 4.3.5. Variabel Yang Paling Berpengaruh

Untuk mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode penelitian tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat dari nilai koefisien regresi distandarisasi ( $\beta$ ). Variabel bebas yang memiliki nilai  $\beta$  tertinggi akan menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan membandingkan nilai beta yang distandarisasi dari masing-masing variabel dapat diambil kesimpulan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah variabel ekspor bersih. Hal ini berarti setiap ada perubahan nilai ekspor bersih, baik itu berupa kenaikan ataupun penurunan, akan berimbas pula pada perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Dimana dalam penelitian, pada periode antara tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 setiap terjadi kenaikan ekspor bersih akan menimbulkan kenaikan pada tingkat inflasi di Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang didasarkan pada penelitian dan perhitungan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi di Indonesia selama periode penelitian dipengaruhi oleh kekuatan relatif permintaan dan penawaran, yang akhirnya bermuara pada permintaan agregat dan penawaran agregat. Ketidakseimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat inilah yang membentuk tingkat inflasi di Indonesia.
2. Selama periode penelitian permintaan agregat mempunyai kekuatan lebih dominan daripada penawaran agregat. Peningkatan pendapatan masyarakat menjadi penyebab naiknya konsumsi yang menyebabkan permintaan agregat meningkat drastis melebihi penawaran agregat. Peningkatan pendapatan masyarakat ini berasal dari pendapatan yang berasal dari luar negeri tercermin meningkatnya ekspor bersih Indonesia selama periode penelitian.
3. Inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian dikategorikan sebagai inflasi sisi permintaan atau *demand-pull inflation* dimana terdapat kenaikan permintaan agregat yang lebih pesat daripada penawaran agregat.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Menjaga keseimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat dengan mengoptimalkan peran kebijakan pemerintah berkaitan dengan penentuan harga, kualitas produk, dan pengawasan dalam jumlah output. Melalui pelaksanaan kebijakan tersebut diharapkan output sektor produksi akan meningkat sehingga bisa memenuhi kebutuhan pasar yang akhirnya meningkatkan penawaran agregat, dimana selama periode penelitian permintaan agregat cenderung lebih tinggi daripada penawaran agregat.
2. Sebagai pemegang otoritas moneter Bank Indonesia diharapkan bisa membantu pemerintah dalam menjaga keseimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat. Menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia bisa menjadi alternatif kebijakan yang diambil. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia akan membuat masyarakat tertarik untuk menaruh kelebihan uangnya di Bank Indonesia dengan membeli Sertifikat Bank Indonesia daripada membelanjakannya untuk memenuhi konsumsi. Dengan tertariknya uang masyarakat ke Bank Indonesia otomatis anggaran untuk konsumsi juga turun, yang pada akhirnya akan menurunkan permintaan agregat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Currency*, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses Februari 2009.
- Anonim, *Exchange Rate*, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses April 2009.
- Anonim, *Inflation*, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses April 2009.
- Agusti, Ariani, 2000, *Pengaruh Sektor Non Fiskal Dalam Pembentukan Inflasi*, Skripsi (S1), Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Yogyakarta.
- Anglingkusumo, Reza, Akhis R. Hutabarat, Fadjar Majardi, dan Rizki E. Wimanda, 2000, Policy Rules Untuk Pengendalian Inflasi Secara Forward Looking, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Desember, Vol.3(3): 81 – 103, Bank Indonesia, Jakarta.
- Andriyani, Arik Maya, 2006, *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Inflasi di Jawa Timur Periode 1997-2005*, Skripsi (S1), Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Arief, Sritua, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Arifin, Sjamsul, 1998, Efektivitas Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di Masa Krisis, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Desember, Vol.1(3): 1–26, Bank Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2002, *Pendapatan Nasional Indonesia 1998 - 2001*, Jakarta.
- Banjarnahor, Nova R., 2008, Mekanisme Suku Bunga SBI sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia: 1990.1 - 2007.4, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Juli, Vol. 11(1): 21 – 51, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2004, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2003, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2007, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

Bank Indonesia, 2003, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2004, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2005, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2006, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2007, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2008, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2009, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta.

Bank Indonesia, 2006, *Jurnal Keuangan Publik*, Bank Indonesia, Jakarta.

Boediono, 2005, *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.

Case, Karl E., dan Ray C. Fair, 2002, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*, Edisi Kelima, Prenhallindo, Jakarta.

Case, Karl E., dan Ray C. Fair, 2004, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, Terjemahan oleh Benyamin Molan, Edisi V, PT INDEKS, Kelompok Gramedia, Jakarta.

Daniaty, Yenny, 2003, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Makanan Dan Minuman Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Makanan Dan Minuman Kaki Lima Di Pasar Besar Malang Dan Sekitarnya)*, Skripsi (S1), Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz, 1997, *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta.

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz, 2008, *Makroekonomi*, Terjemahan oleh Roy Indra Mirazudin, Edisi 10, PT Media Global Edukasi, Jakarta.

Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*, Terjemahan. Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.

- Hakim, Farish Rahman, 2007, *Analisa Pengaruh Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK), Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Kesempatan Kerja Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Tahun : 1996-2005)*, Skripsi (S1), Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Huda, Jami'ul, 2006, *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi : Kasus di Indonesia Tahun 1972-2004*, Skripsi (S1), Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Husman, Jardine A., 2007, Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Output Dan Harga: Perbandingan Dua Rezim Nilai Tukar, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Juli, Vol. 10(1): 3 – 22, Bank Indonesia, Jakarta.
- Juhro, Solikin M., 2007, Karakteristik Tekanan Inflasi di Indonesia : Pengaruh Dinamis Sisi Permintaan-Penawaran dan Prospek ke Depan, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Januari, Vol, 9(3): 73 – 88, Bank Indonesia, Jakarta.
- Kusnadi, Rudi Zaedan, Nersiwad, dan Kadarisman Hidayat, 1999, *Pengantar Ekonomi Makro*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner, dan Douglas D. Purvis, 1997, *Pengantar Makroekonomi*, Jilid I dan II Edisi Kesepuluh, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mangkusubroto, Guritno dan Alghifari, 1998, *Teori Ekonomi Makro*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2000, *Teori Makro Ekonomi*, Terjemahan oleh Imam Nurmawan, Edisi Empat, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2007, *Makroekonomi*, Edition Enam, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Maymunah, Siti, 2005, *"Analisis Mekanisme Penganggaran Partisipatif di Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Pacitan (Jawa Timur)"*, Skripsi (S1), Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Murni, Asfia, 2006, *Ekonomika Makro*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Nanga, Muana, 2005, *Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nopirin, 2000, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Rudy, May, 2002, *Bisnis Internasional : Teori, Aplikasi, dan Operasionalisasi*, PT Refika Aditama : Bandung.
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus, 2004, *Macroeconomics 17<sup>th</sup> Edition*, PT Global Media Edukasi, Jakarta.

Santoso , Wijoyo, dan Reza Anglingkusumo, 1998, Underlying Inflation Sebagai Indikator Harga Yang Relevan Dengan Kebijakan Moneter : Sebuah Tinjauan Untuk Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Juli, Vol. 1(1): 59-83, Bank Indonesia, Jakarta.

Sasana, Hadi, 2004, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina (Pendekatan *Error Correction Model*), *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, September 2004.  
<http://www.stiestikubank.ac.id/webjurnal/>

Subiyanto, Ibnu, 2001, *Metodologi Penelitian*, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) Akademi Manajemen Perusahaan YKPN : Yogyakarta.

Sukirno, Sadono, 2000, *Makro Ekonomi Modern*, Rajawali Pers, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2004, *Makroekonomi, Teori Pengantar*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2005, *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.

Schaling, Eric, 1999, *Economic Model at Bank of England, Small Scale Macroeconomic Models*, Bank of England.

Tauhid, Ahmad, 2003, Dinamika Nilai Tukar dan Inflasi Serta Dampaknya Terhadap Kestabilan Moneter, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Bank Indonesia, Jakarta.

Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi, 2006, *Pedoman Penulisan Skripsi & Laporan Kerja Nyata*. Malang.

Yuroidah, Yuli, 2001, *Analisa Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Pendapatan Nasional Terhadap Inflasi di Indonesia*, Skripsi (S1), Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.pertamina.com](http://www.pertamina.com)

**Lampiran 1**  
**Data Asli**

Periode	Inflasi y-o-y (%)	PDB (Miliar Rp)	BBM (Rp)	Expor (Miliar Rp)	Imp (Miliar Rp)	Exp Bersih (Miliar Rp)	Kurs (Rp/US \$)
Mar-03	7,12	386.743,9	2.117	135.459,17	74.933,63	60.525,54	8.400
Jun-03	6,62	394.620,5	1.803	129.976,20	64.886,85	65.089,35	8.488
Sep-03	6,02	405.607,6	1.923	129.429,06	67.833,71	61.595,35	8.431
Des-03	5,06	390.199,3	2.067	129.258,72	71.902,87	57.355,85	8.474
Mar-04	5,11	402.597	6.350	126316,19	85.697,02	40.619,17	8.400
Jun-04	6,83	411.936	6.350	151.257,33	96.901,6	54.355,73	9.005
Sep-04	5,06	423.852	6.350	179.587,59	114.876,73	64.710,86	9.163
Des-04	6,40	418.132	6.350	183.774,53	118.784,51	64.990,02	9.120
Mar-05	8,81	426.612,1	8.150	182.140,14	126.010,32	56.129,82	9.279
Jun-05	7,42	436.121,3	14.240	199.434,27	142.223,69	57.210,58	9.556
Sep-05	9,06	448.597,7	16.080	219.792,53	154.138,46	65.654,07	10.013
Des-05	17,11	439.484,1	17.000	229.399,28	138.312,55	91.086,73	9.991
Mar-06	15,74	448.485,3	15.807	208.781,58	123.927,89	84.853,69	9.299
Jun-06	15,53	457.636,8	18.506	222.901,55	142.148	80.753,56	9.111
Sep-06	14,55	474.903,5	19.379	243.026,32	153.066,33	89.959,99	9.124
Des-06	6,60	466.101,1	15.741	248.806,22	140.271,38	108.534,84	9.132
Mar-07	6,50	475.532,9	15.395	232.820,45	141.914,16	106.892,07	9.101
Jun-07	5,77	488.025,6	17.742	253.597,55	162.444,82	91.152,73	8.968
Sep-07	6,95	506.167,9	19.160	269.646,62	185.632,83	84.013,79	9.250
Des-07	6,59	493.365,4	24.787	287.209,44	191.207,56	96.001,88	9.238
Mar-08	8,17	505.242,6	23.622	312.420,54	275.217,85	37.202,69	9.258
Jun-08	11,03	519.359,3	33.265	339.345,78	327.967,11	11.378,67	9.259
Sep-08	12,01	538.566,8	25.893	341.820,83	334.669,07	7.151,76	9.171
Des-08	11,06	518.935	19.160	283.717,60	266.358,16	17.359,44	9.666

**Lampiran 2**  
**Data Diolah**

Periode	Inflasi y-o-y (%)	PDB (Miliar Rp)	BBM (Rp)	Perubahan Ekspor Bersih (%)	Perubahan Kurs (%)
Mar-03	7,12	386.743,9	2.117	0,191384785	-0,070693661
Jun-03	6,62	394.620,5	1.803	0,075403045	0,01047619
Sep-03	6,02	405.607,6	1.923	-0,05368006	-0,006715363
Des-03	5,06	390.199,3	2.067	-0,06882825	0,005100225
Mar-04	5,11	402.597	6.350	-0,29180424	-0,008732594
Jun-04	6,83	411.936	6.350	0,338179239	0,07202381
Sep-04	5,06	423.852	6.350	0,190506686	0,017545808
Des-04	6,40	418.132	6.350	0,004313959	-0,004692786
Mar-05	8,81	426.612,1	8.150	-0,1363317	0,017434211
Jun-05	7,42	436.121,3	14.240	0,019254649	0,029852355
Sep-05	9,06	448.597,7	16.080	0,147586163	0,047823357
Des-05	17,11	439.484,1	17.000	0,3873737	-0,002197144
Mar-06	15,74	448.485,3	15.807	-0,06842973	-0,069262336
Jun-06	15,53	457.636,8	18.506	-0,04832	-0,020217228
Sep-06	14,55	474.903,5	19.379	0,114006491	0,001426847
Des-06	6,60	466.101,1	15.741	0,206479014	0,000876808
Mar-07	6,50	475.532,9	15.395	-0,01513588	-0,003394656
Jun-07	5,77	488.025,6	17.742	-0,14724516	-0,014613779
Sep-07	6,95	506.167,9	19.160	-0,07831844	0,031445138
Des-07	6,59	493.365,4	24.787	0,142691932	-0,001297297
Mar-08	8,17	505.242,6	23.622	-0,61247957	0,002164971
Jun-08	11,03	519.359,3	33.265	-0,69414389	0,000108015
Sep-08	12,01	538.566,8	25.893	-0,37147663	-0,009504266
Des-08	11,06	518.935	19.160	1,427296218	0,053974485

**Lampiran 3**  
**Hasil Menggunakan SPSS 17.0**

**Variables Entered/Removed**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kurs, pdb, nx, bbm <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.730 <sup>a</sup>	.533	.423	2.89220	2.031

a. Predictors: (Constant), kurs, pdb, nx, bbm

b. Dependent Variable: infl

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	162.055	4	40.514	4.843	.009 <sup>a</sup>
	Residual	142.202	17	8.365		
	Total	304.257	21			

a. Predictors: (Constant), kurs, pdb, nx, bbm

b. Dependent Variable: infl

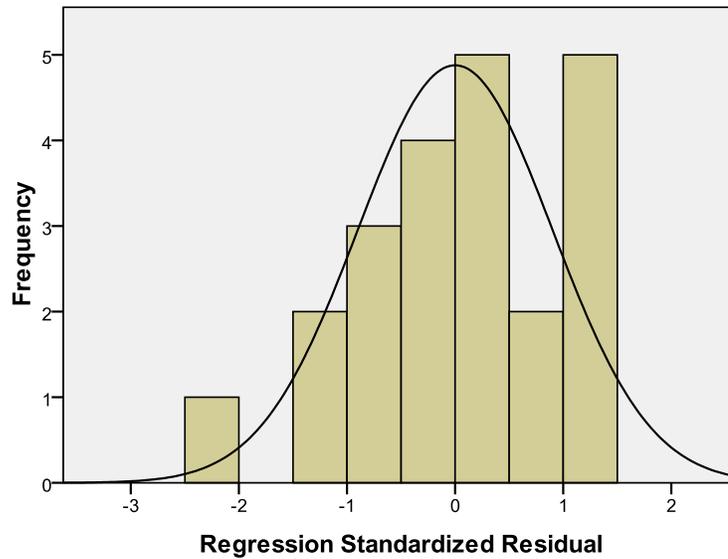
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	34.379	14.167		2.427	.027					
pdb	-7.430E-5	.000	-.837	-2.021	.059	.293	-.440	-.335	.160	6.233
bbm	.001	.000	1.262	2.990	.008	.459	.587	.496	.154	6.478
nx	4.799	1.803	.520	2.661	.016	.116	.542	.441	.721	1.388
kurs	-55.527	24.701	-.424	-2.248	.038	-.327	-.479	-.373	.774	1.291

a. Dependent Variable: infl

**Histogram**

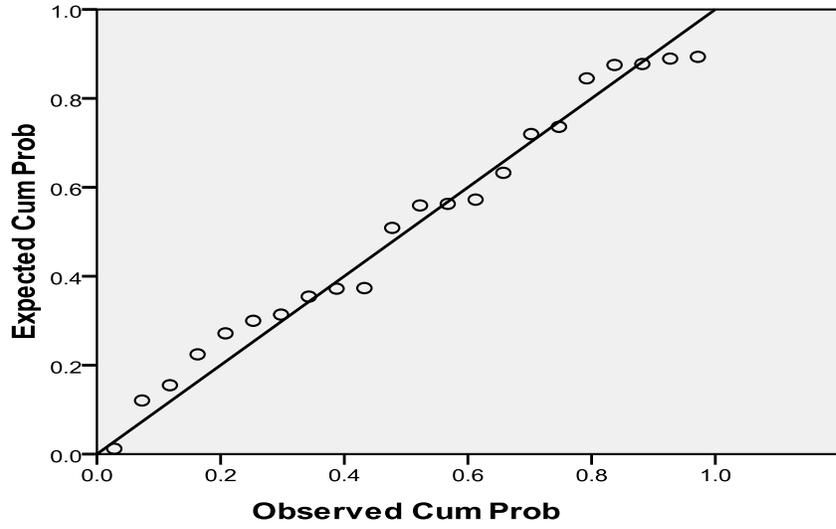
**Dependent Variable: infl**



Mean =4.44E-16  
Std. Dev. =0.9  
N=22

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: infl



### Scatterplot

Dependent Variable: infl

